

**PROSES AFIKSASI DALAM BAHASA WEWEWA DI PALLA
KECAMATAN WEWEWA UTARA
KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Bahasa Indonesia**



Oleh

Marselinus Bili Ngongo

NIM : 83821502035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN WEETEBULA
TAMBOLAKA**

2020

ABSTRAK

Ngongo Bili, Marselinus. 2020. *Proses Afiksasi dalam Bahasa Wewewa di Palla, Kecamatan Wewewa Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya*. Skripsi sarjana. Tambolaka: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Weetebula

Penelitian ini adalah sebuah penelitian awal yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna dari afiks-afiks yang terdapat dalam bahasa Wewewa yang dituturkan di Palla, dan mendeskripsikan proses afiksasi dari imbuhan-imbuhan yang ditemukan tersebut. Proses afiksasi dari imbuhan-imbuhan yang ditemukan dimodelkan dan dianalisis dengan menggunakan teori tradisional morfologi berbasis morfem (Hockett, 1954). Data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah tuturan langsung yang berupa monolog seperti cerita rakyat, riwayat hidup, tuturan adat dan dialog. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perekaman dan elisitasi. Data-data yang direkam tersebut ditranskripsi.

Berdasarkan hasil penelitian awal, beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, jumlah afiks yang ditemukan berjumlah tiga prefiks yakni prefiks kausatif *pa-*, prefiks resiprokal *pa-* dan prefiks anti-kausatif *ma-*. Kedua, bahasa Wewewa lebih didominasi oleh klitik dibanding imbuhan. Ketiga, teori morfologi berbasis morfem dapat menjelaskan dengan mudah proses afiksasi dari ketiga prefiks tersebut, ini karena ketiga prefiks tersebut.

Kata kunci : *Bahasa Wewewa, Austronesia, Afiksasasi, Prefiks, Teori Morfologi berbasis morfem*

ABSTRACT

Ngongo Bili, Marselinus. 2020. *The Affixation Process in Wewewa Language in Palla, North Wewewa District, Southwest Sumba Regency*. Undergraduate thesis. Tambolaka: Indonesian Language Education Study Program, Weetebula College of Teacher Training and Education.

This research is a preliminary study which aims to describe the form and meaning of the affixes in Wewewa language spoken in Palla, and to describe the affixation process of the affixes found. The affixation process of the found affixes was modelled and analysed using the traditional theory, that is morpheme-based morphology theory of morphemes (Hockett, 1954). The data used by researchers in this study were primary data and secondary data. Primary data in this study were monologues such as folklore, oral history, ritual speech, and dialogue. Data collection techniques used in this study were recording and elicitation. The recorded data was transcribed.

Based on the results of this preliminary research, several things can be concluded. First, the number of affixes found was three prefixes, namely the causative prefix *pa-*, the reciprocal prefix *pa-* and the anti-causative prefix *ma-*. Second, clitics are more pervasive than affixes in Wewewa. Third, morpheme-based morphology theory can easily explain the affixation process of the three prefixes.

Key words: *Wewewa language, Austronesian language, affixation process, prefixes, morpheme-based morphology*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
GLOSARI (DAFTAR ISTILAH)	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	01
A. Latar Belakang.....	01
B. Rumusan Masalah.....	04
C. Tujuan Penelitian	05
D. Batasan Masalah	05
E. Manfaat Penelitian.....	05

BAB II KONTEKS BAHASA DAN TINJAUAN PUSTAKA	07
A. Konteks Bahasa.....	07
a. Demografi	07
b. Bahasa wewewa dan bahasa Austronesia.....	08
c. Aspek sosiolinguistik	10
B. Konsep	12
a. Morfologi	12
b. Leksem, Morfem, Bentuk Dasar, Dan Kata	15
c. Proses Morfologi.....	16
d. Afiks dan Afiksasi.....	18
❖ Afiks	18
❖ Kategori afiks	18
❖ Afiks infleksional dan afiks derivasional	20
❖ Afiksasi	20
e. Perbedaan afiks dan klitik	22
C. Landasan Teori.....	24
D. Penelitian Sebelumnya.....	27
E. Kerangka Berpikir.....	30
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Data	33
C. Sumber Data.....	33

D. Alat-alat Penelitian.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
a. Perekaman (recording)	34
b. Elisitasi (Wawancara dan daftar kata berimbuhan).....	34
F. Pemrosesan data.....	35
G. Analisis Data	36

BAB IV AFIKSASI DALAM BAHASA WEWEWA DI PALLA 37

A. Temuan	37
B. Jenis Afiks	40
C. Proses Prefiksasi, fungsi dan arti/nosi afiks dalam bahasa Wewewa	41

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 59

A. Kesimpulan	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA..... 62

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2-1: Kata Bahasa Indonesia

Table 2-2: Entri Leksikal bentuk dasar dan imbuhan

Tabel 4-1 : Klitik dan Prefiks

Tabel 4-2: Klitik pronominal bahasa Wewewa yang dituturkan di Palla

Tabel 4-3 : Kata-kata berimbuhan prefiks *pa-* ‘KAUS’

Tabel 4-4 : Entri leksikal bentuk dasar, katategori dan imbuhan

Tabel 4-5 : Kata-kata berimbuhan *pa-* ‘RESIP’

Tabel 4-6 : Entri leksikal bentuk, kategori dan makna

Tabel 4-7 : Kata-kata berimbuhan *ma-* ‘ANTIKAUS’

Tabel 4-8 : Entri leksikal bentuk, kategori dan makna

DAFTAR BAGAN

Bagan 2-1: Keluarga Bahasa Austronesia

Bagan 2-2: Diagram Pohon Kata Pemberi

Bagan 2-3: Kerangka Berpikir

Bagan 4-1: Diagram pohon kata '*padho'do*'

Bagan 4-2: Diagram Pohon Kata '*Pawapu*'

Bagan 4-3: Diagram pohon kata '*Mawewara*'

Daftar Singkatan

1TG	orang pertama tunggal
2TG	orang kedua tunggal
3TG	orang ketiga tunggal
1JM.INCL	orang pertama jamak inklusif
1JM.ESKL	orang pertama jamak eksklusif
2JM	orang kedua jamak
3JM	orang ketiga jamak
ADJ	adjektif
AK	akusatif
ANTIKAUS	anti-kausatif
DAT	datif
DEF	definitive
DEM	Demonstrator
GEN	genitif
Konj	konjungsi
KAUS	kausatif
NMLSR	nominaliser
N	nomina
PAS	pasif
PREF	prefiks
PERT	pertanyaan
PEN	Penegas
RESIP	resiprokal
SUF	sufiks
SUBJ	subjek
V	verba

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat pemersatu karena bahasa adalah alat komunikasi, sehingga terjalin hubungan yang baik antara manusia dengan manusia. Bahasa memiliki keberagaman di dunia dengan berbagai karakteristik yang berbeda-beda di setiap wilayah. Negara Indonesia juga memiliki aneka bahasa daerah. Bahasa-bahasa tersebut menyebar di berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya adalah bahasa Wewewa di Sumba Barat Daya, NTT.

Afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk kata baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk plural untuk membentuk kata-kata baru (Rohmadi dkk, 2009: 41). Afiksasi adalah salah satu proses morfologis. Selain afiksasi, terdapat juga proses morfologis yang lain yakni reduplikasi, komposisi, blending, akronim. Masing-masing proses morfologis akan di bahas lebih rinci pada Bab II khususnya Bagian B, Poin c .

Dalam bahasa Wewewa juga terdapat proses afiksasi. Dalam bahasa Wewewa afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara pengimbuhan. Sebagai contoh afiksasi dalam bahasa Wewewa, kita menggunakan prefiks *pa-* dan *ma-*. Prefiks *pa-* dan *ma-*, apabila dilekatkan pada suatu bentuk dasar tertentu, maka kata itu maknanya akan berubah seperti pada bentuk dasar *kedde*, ‘bangun’, dan bentuk dasar *wago* ‘main’, masing-masing bentuk dasar tersebut ketika dilekatkan dengan prefiks *pa-* pada bentuk dasar *kedde* dan *ma-* pada bentuk

dasar *wago*, maka akan menjadi *pakedde* ‘dibeli’ dan *mawago* ‘bermain’. Juga dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut:

(1) *Pa- kedde padou ma- batta?*

PREF bangun tempat PREF- jual

‘Membangun tempat berjualan’

(2) *Ne’e mi a= ma- wago ?*

Sedang 2JM 2JM-PREF-main

‘Kalian sedang bermain?’

Terdapat beberapa penelitian linguistik atau ilmu kebahasaan dalam bahasa Wewewa yang sudah dilakukan sebelumnya baik fonologi, sintaksis maupun pragmatik. Penelitian yang dilakukan oleh Bulu (2019) difokuskan pada fonologi bahasa Wewewa. Morfologi bahasa Wewewa yang dikaji adalah Komposisi (*Kartini, akan terbit*) dan kelas kata (*Bili, akan terbit*), Dalam kaitannya dengan sintaksis, Sesi Bitu (2017) menganalisis tentang klitika dalam bahasa Wewewa. Kasni (2013) berbicara terkait modalitas dalam Bahasa Wewewa. Penelitian sintaksis tipologis, gramatikalisasi verba *beri* dalam bahasa Wewewa dan lima belas bahasa lain di Nusa Tenggara, dilakukan oleh Shibatani, Artawa dan Ghanggo Ate (2015). Selain itu, Ate (2017:4) membahas topik pragmatik yakni sapaan dalam bahasa Wewewa.

Observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa bahasa Wewewa berada dalam sebuah situasi sosiolinguistik yang bisa berdampak pada peminggiran bahasa Wewewa. Bahasa Wewewa mengalami proses

peminggiran secara pelan akibat pengaruh bahasa Indonesia melalui lembaga-lembaga pendidikan, lembaga-lembaga keagamaan dan teknologi seperti televisi dan handphone yang telah meluas ke desa-desa.

Sebagai konsekuensi penutur bahasa Wewewa menjadi *bilingual* atau dwibahasa. Hal ini di satu sisi baik karena bahasa Indonesia penting untuk berkompetisi dalam dunia kerja di Indonesia yang modern. Di sisi yang lain, fakta ini bisa berdampak negatif jika ada kompetisi bahasa. Dan apabila kompetisi bahasa tersebut dimenangkan bahasa Indonesia maka yang muncul adalah semangat lebih bangga menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini kemudian mengakibatkan bahasa Wewewa terpinggirkan. Saat ini bahasa Wewewa dianggap sebagai alat komunikasi utama hanya dalam ranah adat dan keluarga. Sebuah kenyataan sosiolinguistik yang tidak menguntungkan bagi pemertahanan bahasa Wewewa.

Berdasarkan pernyataan di atas, ada dua hal penting yang dapat disimpulkan mengapa penelitian tersebut penting dilakukan. Pertama, dalam penelitian-penelitian yang sudah dilakukan belum ada yang mengkaji secara mendalam tentang afiksasi bahasa Wewewa. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu alasan yang mendasar sehingga peneliti mengangkat topik terkait afiksasi bahasa Wewewa yang dituturkan di Palla, Kecamatan Wewewa Utara.

Kedua, menimbang situasi sosiolinguistik bahasa Wewewa yang tidak menguntungkan maka penelitian ini menjadi penting dari sisi pemertahanan dan pelestarian bahasa Wewewa. Penelitian ini adalah salah satu upaya yang dilakukan peneliti untuk mempertahankan bahasa Wewewa agar tidak punah atau

tidak hilang dalam menghadapi kompetisi bahasa yang masif saat ini. Jadi Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya pemertahanan bahasa daerah terlebih khusus bahasa Wewewa di palla.

Penelitian ini adalah sebuah kajian awal terhadap proses afiksasi dalam bahasa Wewewa di Palla. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di bidang morfologi untuk dapat menunjukkan bentuk dan makna afiks serta afikasasi dari bahasa Wewewa. Penelitian ini terbatas pada kajian afiksasi dalam bahasa Wewewa di Palla, Kecamatan Wewewa Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka ditemukan permasalahan yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa sajakah jenis afiks yang terdapat dalam bahasa Wewewa di Palla, Kecamatan Wewewa Utara?
2. Bagaimana proses afiksasi dalam bahasa Wewewa di Palla, Kecamatan Wewewa Utara?
3. Fungsi apa yang terkandung dalam afiks-afiks yang terdapat dalam bahasa Wewewa di Palla, Kecamatan Wewewa Utara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui afiks-afiks apa saja yang terdapat dalam bahasa Wewewa di Palla, bagaimana proses afiksasi dalam bahasa ini dan fungsi apa yang dibawah afiks-afiks yang ditemukan dalam bahasa Wewewa di Palla'. Tujuan lain adalah untuk mendokumentasikan bahasa Wewewa yang dituturkan di Palla, Kecamatan Wewewa Utara.

D. Batasan Masalah

Batasan masalahnya adalah bahwa penelitian ini terbatas pada proses afiksasi bahasa Wewewa yang dituturkan di Palla, Kecamatan Wewewa Utara.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoritis adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian deskriptif ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi peneliti-peneliti yang akan datang, baik dalam mengkaji Morfologi bahasa Wewewa secara lebih jauh maupun secara teoritis.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam studi tipologi morfologi, atau dalam kajian perbandingan bahasa secara morfologis.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis mengenai imbuhan-imbuhan bahasa Wewewa di Palla, Kecamatan Wewewa Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya.

- b. Melalui penelitian ini diharapkan terjadi pendokumentasian dan pengembangan bahasa daerah di dalam masyarakat Wewewa sendiri sebagai penutur di Kabupaten Sumba Barat Daya.

- c. Hasil riset ini bisa juga dijadikan acuan awal dalam menyusun modul literasi (membaca dan menulis) dalam bahasa Wewewa bagi siswa-siswi kelas awal Sekolah Dasar (SD) yakni Kelas 1–3 di Palla, Kecamatan Wewewa Utara dan wilayah-wilayah yang secara linguistik tidak berbeda.

BAB II

KONTEKS BAHASA DAN TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini secara khusus akan berbicara terkait dua hal utama. Pertama, Bab ini akan memberikan perhatian terhadap konteks bahasa Wewewa seperti demografi, keluarga bahasa, dan aspek sosiolinguistik bahasa. Kedua, bab ini meninjau hal-hal terkait konsep-konsep dasar morfologi, proses morfologi khususnya afiksasi, landasan teori yang digunakan untuk menganalisis isu afiksasi dalam bahasa Wewewa dan meninjau penelitian terdahulu di bahasa-bahasa lain terkait proses afiksasi.

A. Konteks Bahasa

a) Demografi

Bahasa Wewewa atau disebut juga Wejewa dan Weyewa (Lewis, Simons, dan Fennig, 2018) dituturkan di empat Kabupaten di Pulau Sumba, Kabupaten Sumba Timur, Kabupaten Sumba Tengah, Kabupaten Sumba Barat dan Kabupaten Sumba Barat Daya.

Jumlah penutur bahasa Wewewa secara keseluruhan adalah 65.000 penutur (Lewis dkk, 2018). Bahasa Wewewa mayoritas dituturkan di Kabupaten Sumba Barat Daya khususnya Kecamatan Wewewa Barat, Kecamatan Wewewa Selatan, Kecamatan Wewewa Tengah, Kecamatan Wewewa Timur dan Kecamatan Wewewa Utara.

b) Bahasa Wewewa dan Bahasa-bahasa Austronesia

Bahasa Wewewa dibagi oleh Asplund (2010) menjadi sembilan dialek, yakni dialek Wewewa Selatan, dialek Loura, dialek Tana Righu, dialek Weeluri, dialek Weeluri-Ponduk, dialek Wewewa Inti (meliputi beberapa sub dialek: Wewewa Timur, Wewewa Barat Wewewa Utara, Wewewa Tengah), dialek Lolina, dan dialek Bukambero.

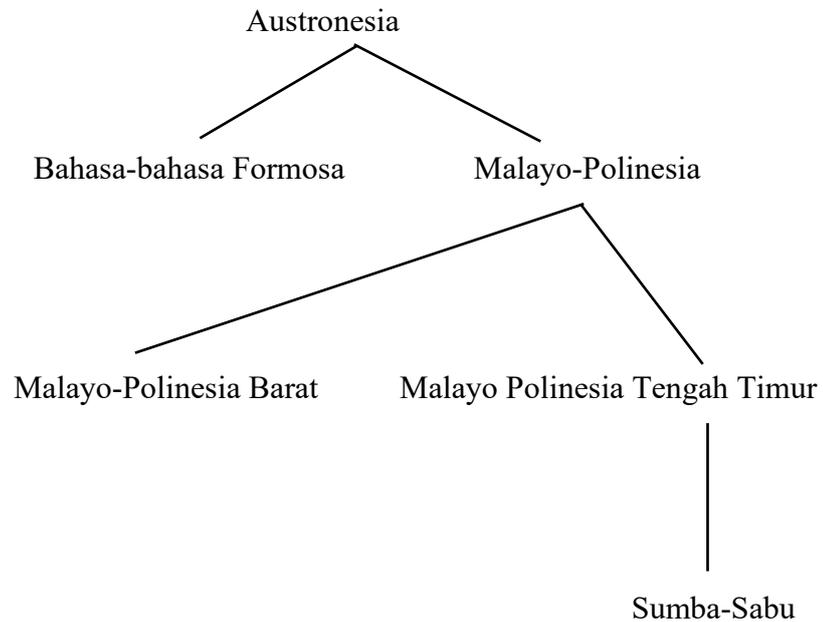
Bahasa Wewewa dan bahasa-bahasa lain yang dituturkan di Pulau Sumba termasuk kelompok bahasa Austronesia. Ini menunjukkan bahasa Wewewa memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa-bahasa yang ada di Pulau Sumba seperti bahasa Kampera, bahasa Mamboro, bahasa Anakalang, bahasa Wanu Kaka, bahasa Laboya, dan bahasa Kodi (Blust, 2008). Ini karena bahasa-bahasa tersebut juga merupakan bagian dari keluarga bahasa Austronesia.

Terkait dengan hal tersebut, sebelumnya telah ada beberapa hasil penelitian pengelompokan bahasa berkerabat di Indonesia Timur termasuk bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang telah dilakukan para ahli. Esser (1938) berdasarkan pengamatan sepintas mengelompokkan membagi bahasa Malayo-Polinesia (Austronesia) di Indonesia ke dalam 17 kelompok, satu di antaranya adalah kelompok bahasa Sumba sebagai sub-kelompok Bima-Sumba. Sedangkan Dyen (1965) berdasarkan data kuantitatif mengelompokkan bahasa Sumba ke dalam bahasa-bahasa Indonesia Timur.

Dalam pengelompokan tersebut di atas Dyen (1965) menempatkan bahasa Sumba sebagai kelompok tersendiri, bukan sebagai bagian dari

kelompok Bima-Sumba seperti yang disampaikan Esser (1938) dan termasuk bahasa Indonesia bagian Timur. Fox (1983) mengatakan bahwa penelitian bahasa-bahasa di NTT yang telah ada pada umumnya masih bersifat provisional (masih sangat bersifat dipermukaan).

Menurut Fox masih banyak hal mengenai bahasa-bahasa daerah di NTT, termasuk bahasa-bahasa di Pulau Sumba, belum diteliti secara tuntas, lebih rinci dan mendalam. Dengan demikian, pengelompokan tersebut masih mengandung kelemahan dan bersifat kontroversial sehingga belum bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Blust (2008) melihat fakta kelemahan pengelompokan bahasa-bahasa di Sumba melakukan penelitian tentang pengelompokan bahasa-bahasa di Sumba dan menyimpulkan bahwa bahasa-bahasa di Sumba dikelompokkan ke dalam sub-kelompok Sumba-Sabu. Untuk lebih jelasnya terkait pengelompokan tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



(Kambera, Anakalang, Wano Kaka, Wewewa, Lamboya, Kodi, Sabu, Dhao)

Bagan 2-1: Keluarga bahasa Austronesia

Secara rumpun bahasa yang terdapat di pulau Sumba di atas, maka bahasa Wewewa tergolong dalam kelompok bahasa Austronesia.

c) Aspek Sociolinguistik

Bahasa Wewewa dari sisi bahaya kepunahan bahasa berada pada level mengatakan level bahasa ini pada rana berresiko punah (Ghanggo Ate, 2019) yang artinya bahasa ini masih digunakan oleh seluruh generasi tetapi belum terstandarisasi karena minimnya dokumentasi dan penelitian pada bahasa ini, selain itu bahasa ini terbatas digunakan secara aktif di ruang adat dan pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahasa Wewewa dapat dikategorikan ke dalam *zona di antara*, antara terancam dan kuat. Bahasa Wewewa ini masih cukup dapat dipertahankan. Di anggap di antara terancam dan kuat karena beberapa hal. Pertama, sebagian penutur di Palla cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di lembaga pemerintahan, lembaga pelayanan Kesehatan, di lembaga pendidikan dan bahkan di lembaga keagamaan seperti gereja, adapun demikian diselipkan bahasa Wewewa (bahasa daerah) untuk memperjelas kotbah yang disampaikan pimpinan agama. Di ruang-ruang ini, bahasa Wewewa hanya sebagai bahasa penjelas atau pendukung bagi bahasa kedua, bahasa Indonesia. Artinya ketika maksud dari sebuah kata atau kalimat bahasa Indonesia tidak dapat dimengerti atau dipahami oleh masyarakat dan pelajar maka bahasa Wewewa digunakan.

Alasan kedua, bahasa Wewewa lebih dominan digunakan atau dituturkan dalam lembaga informal dan nonformal. Secara tidak langsung fakta ini menunjukkan bahwa bahasa Wewewa saat ini terpinggirkan hingga ke ruang informal dan nonformal meski dikatakan berada di ruang di antara kuat dan terancam. Bahasa yang digunakan dalam ruang pergaulan adalah bahasa Wewewa dimana yang menjadi penutur bahasa ini bukan hanya orang tua dan remaja, tetapi anak kecil juga dominan menggunakan bahasa Wewewa. Di dalam ruang informal lain seperti di rumah, hampir semua masyarakat Wewewa khususnya di Palla menggunakan bahasa Wewewa. Begitu pula di ruang non-formal seperti di ruang-ruang urusan yang berkaitan dengan adat, bahasa Wewewa adalah wajib digunakan. Bahasa Wewewa sebagai orang

Wewewa yang merupakan bahasa ibu tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-sehari, kecuali di ruang-ruang formal pemerintahan dan pendidikan.

Kenyataan di atas ini menunjukkan bahwa bahasa Wewewa sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang dipelajari saat penutur Wewewa usia awal berada dalam bangku pendidikan berkompetisi.

Berdasarkan pembahasan terkait situasi sosiolinguistik bahasa Wewewa di atas, bisa disimpulkan bahwa bahasa Wewewa saat ini sedang mengalami proses peminggiran karena bahasa ini digunakan pada ranah tertentu saja seperti prosesi adat dan percakapan sehari-hari dan bukan bahasa pengantar melainkan bahasa penjelas di lembaga-lembaga baik pemerintahan, pendidikan maupun kesehatan. Meskipun demikian, kenyataan bahwa bahasa ini masih memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat budaya Wewewa dalam adat istiadat dan ruang-ruang pergaulan mereka menguntungkan bagi pemertahanan bahasa Wewewa sementara ini.

B. Konsep

a) Morfologi

Secara etimologis kata morfologi berasal dari kata '*morphe*' yang berarti bentuk dan kata logos yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Morfologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun semantik.

Morfologi adalah tataran yang berurusan dengan proses yang mengolah morfem terikat dan morfem bebas menjadi kata.

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik

Morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk kata yaitu dalam pembentukan kata dengan kata lain. Salah satu tugas pokok morfologi adalah mengungkapkan terbentuknya kata. Berbagai macam proses terbentuknya kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasarnya disebut proses morfologis (Ramlan, 1987:27). Salah satu proses morfologis yang penting adalah proses afiksasi.

Afiksasi adalah proses pembubuhan morfem afiks pada bentuk dasar. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata tempat morfem bebas bergabung dengan morfem terikat.

Menurut Kridalaksana (1982:2) afiks adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Ramlan (2009:54) mengemukakan bahwa afiks adalah suatu satuan gramatikal terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan untuk melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Sedangkan menurut (Mulyono 2013-75) afiksasi adalah proses

pembentukan kata dengan cara membubuhkan afiks terhadap bentuk dasar baik yang berupa pokok kata, kata asal, maupun bentuk-bentuk kata lainnya. Seperti pokok kata *dengar* setelah mengalami afiksasi *-kan* terbentuklah pokok kata kompleks *dengarkan*. Pokok kata kompleks *dengarkan* setelah mengalami afiksasi *meN-* terbentuklah kata kompleks *mendengarkan*. Kata dasar *rumah* setelah mengalami afiksasi *per-an* terbentuklah kata kompleks *perumahan*. Kata dasar *adil* setelah mengalami afiksasi *ke-an* terbentuklah kata kompleks *keadilan*.

Dalam proses ini morfem terikat terdiri atas afiks yang bergabung dengan paling sedikit satu buah morfem bebas (morfem dasar) yang berperan sebagai bentuk dasar. Proses afiksasi ini dapat dibagi menjadi beberapa macam yaitu prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi.

Dalam proses ini dapat dipahami bahwa perbedaan proses pembentukan kata dan bentuk-bentuk makna diimplementasikan dan mengimplementasikan. Kalau bentuk diimplementasikan dibentuk melalui verba bahasa Inggris *implement* 'melaksanakan' dengan awalan *di-* yang berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif, dan makna gramatikal diimplementasikan adalah sesuatu tindakan yang 'dilaksanakan', dengan kata lain makna kata itu seperti yang disebut pada bentuk dasar, sedangkan bentuk mengimplementasikan dibentuk melalui verba *implement* dengan konfiks *me-kan* dan makna gramatikalnya adalah orang yang melaksanakan sesuatu.

b) Leksem, Morfem, Bentuk Dasar, dan Kata

Kajian utama morfologi adalah seluk-beluk kata. Dengan demikian dalam kajian ini akan membahas mengenai unsur-unsur kata seperti morfem, bentuk dasar kata, leksem, dan kata. Leksem dalam kajian morfologi digunakan untuk mewadahi konsep bentuk yang akan menjadi kata melalui proses morfologi (Chaer, 2008:23). Misalnya bentuk PUKUL (dalam konvensi ‘morfologi’ leksem ditulis dengan huruf kapital semua) adalah sebuah leksem yang akan menurunkan kata-kata seperti memukul, terpukul, pukul, pukulan, pemukul, dan pemukulan.

Morfem ialah satuan gramatikal yang paling kecil; satuan gramatikal yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya (Ramlan, 1987: 32). Dengan kata lain, morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Wujud morfem dapat berupa imbuhan, klitik, partikel, dan bentuk dasar, misalnya *-an*, *-lah*, *-kah*, *bawa*. Seperti halnya fonem, morfem pun memiliki variasi disebut alomorf. Misalnya morfem *meN-* memiliki lima alomorf/variasi morfem, yaitu **/mem-/**, **/me-/**, **/men-/**, **/mej-/**, dan **/mej-/**. Setiap variasi morfem tersebut dinamai morf. Morf adalah anggota morfem yang belum ditentukan distribusinya (Kridalaksana, 2011: 158).

Istilah bentuk dasar (*base*) biasanya digunakan untuk menyebut sebuah bentuk yang menjadi dasar dalam proses morfologi. Bentuk dasar ialah satuan, baik tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar (Ramlan, 1996: 49).

Misalnya pada kata berpakaian yang terbentuk dari bentuk dasar pakaian dengan afiks *ber-* sedangkan akar (*root*) dalam morfologi digunakan untuk menyebut bentuk yang tidak dapat dianalisis lebih jauh lagi. Artinya, akar adalah bentuk yang tersisa setelah semua afiksnya ditanggalkan (Chaer, 2008: 22).

Selain istilah leksem, morfem, dasar, dan akar, terdapat pula istilah kata. Kata adalah satuan bentuk terkecil (dari kalimat) yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna (Finoza, 2008:80). Contohnya, *rumah*, *duduk*, dan *penduduk*. Kata dibentuk oleh satu morfem atau lebih. Sebagai contoh, kata *makan* dibentuk oleh satu morfem yakni {makan}, sedangkan kata *makanan* dibentuk oleh lebih dari satu morfem yakni bentuk dasar {makan} dan sufiks *-an*.

c) Proses Morfologis

Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi) (Chaer, 2008: 25).

Proses morfologi dalam bahasa Indonesia terbagi atas tiga proses yakni, proses pembubuhan afiks (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi), dan proses pemajemukan (komposisi) (Ramlan, 1987: 51-52).

Reduplikasi adalah suatu proses fonologis di mana bentuk dasar (kata dasar) direduklasi/diulang secara penuh dan atau sebagian yang diulang artinya hanya bagian fonologis dari bentuk dasar seperti konsonan/vokal, silabel, *foot* (kaki) yang diulang. Misalnya *sayur-sayuran, mobil-mobilan, tanam-tanaman, tolong-menolong*.

Komposisi adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal dan semantik yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Misalnya *catatan kaki, kepala surat, kepala kantor, dan mulut gua*.

Blending adalah proses penggabungan dua atau lebih bagian (hanya sebagian) dari kata sehingga membentuk kata baru namun tidak mengubah maknanya; maknanya juga dari hasil penggabungan tersebut. Penggabungan bisa diambil dari huruf depan atau belakang kata yang dilended. Misalnya *bawa + perasaan = Baper, cari + perhatian = Caper, kantong + kempes = Tongpes, dan monument + nasional = Monas*.

Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar misalnya *motor hotel = 'MOTEL', air susu ibu = ASI, hak asasi manusia = HAM, dan pendidikan anak usia dini = PAUD*.

d) Afiks dan Afiksasi

a. Afiks

Afiks ialah suatu satuan gramatikal terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Misalnya kata *minuman*. Kata ini terdiri dari dua morfem ialah {*minum*} yang merupakan kata dan *-an* yang merupakan satuan terikat. Maka morfem *-an* diduga merupakan afiks. Sebelum *-an* ditetapkan sebagai afiks, harus diteliti lebih jauh, apakah *-an* itu mampu melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Dari kata-kata *makanan*, *timbangan*, *pikiran*, *satuan*, *gambaran*, *buatan*, *bungkusan*, *masuk* dan sebagainya, dapatlah ditentukan bahwa *-an* mempunyai kemampuan melekat kepada satuan-satuan lain, dan dengan demikian, *-an* dapat ditentukan sebagai afiks.

Setiap afiks tentu berupa satuan terikat. Artinya dalam tuturan biasa tidak bisa berdiri sendiri, dan secara gramatikal selalu melekat pada satuan lain.

b. Kategori Afiks

Afiks dibagi ke dalam banyak kategori seperti prefiks, infiks, sufiks, dan sirkumfiks. Pengkategorian ini tergantung pada posisi mereka ketika dilekatkan pada bentuk dasar (Alwi, dkk., 2003:31). Afiks-afiks yang terletak di lajur paling depan disebut prefiks karena selalu melekat di depan bentuk

dasar. Afiks-afiks yang terletak di lajur tengah disebut infiks karena selalu melekat di tengah bentuk dasar. Sedangkan afiks-afiks yang terletak di lajur belakang disebut sufiks karena selalu melekat di belakang bentuk dasar. Ketiga macam afiks itu biasa juga disebut awalan, sisipan dan akhiran.

Contoh-contoh prefiks, infiks dan sufiks dalam bahasa Indonesia ditunjukkan sebagai berikut:

- a) Prefiks dalam bahasa Indonesia yang meliputi prefiks *ber-*, *per-*, *ke-*, *se-*, *peN-*, *di-*, *meN-*, dan *ter-*. Misalnya: prefiks *ber-* pada kata *bermain*, *bersiul*, *berjalan*, *bergurau*, *belajar*.
- b) Infiks dalam bahasa Indonesia meliputi infiks *<er>*, *<el>*, **. Misalnya, infiks *<er>* pada bentuk dasar *gerigi*, *<el>* pada *telunjuk*, dan ** pada *gemuruh*.
- c) Akhiran terdiri dari *-kan*, *-an*, *-i*, *-nya*, *-man*, *-wati*, *-wan*, *-asi*, *-isme*, *-in*, dan *-wi*. Misalnya *manusiawi*, *karyawan*, *pragawati*, *budiman*, *makanan*, dan *mikiran*.

c. Afiks infleksional dan derivasional

Penting afiks ditinjau dari sisi dampaknya terhadap kategori kata. Dari sisi dampaknya terhadap kategori kata afiks dibagi menjadi dua yakni afiks infleksional dan afiks derivasional.

Afiks infleksional adalah afiks yang tidak mengubah kelas kata/kategori kata, misalnya prefiks pasif *di-* dilekatkan pada bentuk dasar verba *makan*, yakni *dimakan*, *diminum*, *digoreng*, dan *dipegang*. Proses ini sama sekali tidak mengubah kelas kata/kategori kata dari bentuk dasar *makan*, *minum*, *goring*, dan *pegang* sebagai verba.

Afiks derivasional adalah afiks yang dapat mengubah kelas kata/kategori kata, misalnya pada bentuk dasar verba *makan* ditambahkan dengan sufiks *-an*, maka akan menjadi *makanan*, *minuman*, *gorengan*, dan *pegangan*. Akibat penambahan imbuhan *-an* terjadi perubahan kelas kata/kategori kata, dari verba *makan* menjadi nomina *makanan*.

d. Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan morfem afiks pada bentuk dasar. Proses afiksasi ini dapat dibagi menjadi beberapa macam yaitu prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi.

Afiksasi merupakan salah satu proses morfologis yang paling sering ditemukan. Hal ini didukung dengan pernyataan ahli linguistik. Oleh karena itu, penulis akan membahas masalah ini berdasarkan konsep yang

dikemukakan oleh Kridalaksana (2007), Keraf (1991), Ramlan (1985), Chaer (1998), dan Alwi, dkk. (2000).

Menurut Kridalaksana (2007:28) “afiksasi merupakan proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks”. Keraf (1991:121) berpendapat bahwa afiks adalah semacam morfem yang nondasar yang secara struktural dilekatkan pada kata dasar atau bentuk dasar untuk membentuk kata-kata baru. Ramlan (1985). Berpendapat bahwa proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya penulis melihat bahwa afiksasi adalah proses penambahan bentuk (pengimbuhan) yang membentuk kata dasar menjadi kata yang lebih kompleks dengan cara mengubah makna, jenis, dan fungsi yang dapat memungkinkan kata berpindah kategori.

Sufiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menggabungkan morfem afiks di belakang bentuk dasar. Afiks yang digabungkan disebut sufiks.

Infiksasi adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan morfem afiks di tengah bentuk dasar. Afiks yang digunakan di tengah bentuk dasar disebut infiks.

Konfiksasi adalah proses pembentukan kata dengan penambahan afiks yang posisinya mengapit bentuk dasarnya. Afiks yang mengapit bentuk dasarnya disebut dengan konfiks.

e) Perbedaan Afiks dan Klitik

Klitik berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata kerja, *klinein* yang berarti 'bersandar' (Verhaar, 1982:62). Ia mengatakan bahwa klitik selalu dipakai untuk menyebutkan kata-kata singkat yang tidak beraksen dan selalu bersandar pada suatu kata sebagai konstituennya. Kridalaksana (1993:113) mengatakan klitik ialah bentuk terikat secara fonologis tidak mempunyai tekanan sendiri atau yang tidak dianggap morfem terikat, tetapi mempunyai ciri-ciri kata karena dapat berlaku sebagai bentuk bebas.

Elson dan Pickett dalam Damanik (1999), membatasi klitik sebagai suatu bentuk yang keberadaannya selalu bersandar pada bentuk lain sebagai bentuk yang lebih tinggi serta secara leksikal memiliki arti. Hasil analisisnya membuktikan bahwa suatu klitik hampir sama atau mendekati ciri afiks. Hanya perbedaannya klitik masih memiliki arti leksikal sedangkan afiks tidak. Ciri lain yang ditemukan adalah bahwa klitik mendekati ciri sebuah kata kendatipun bentuknya tidak mencirikan sebuah kata (selalu melekat pada bentuk lain sebagai bentuk yang lebih tinggi). Dengan demikian, dikatakannya bahwa klitik adalah bukan afiks dan juga bukan kata.

Katamba (2001), memberikan pendapat yang sama bahwa klitik memiliki arti tanpa ada tekanan dari bagian kata yang lebih tinggi sesuai dengan kaidah fonologis yang memisahkan antara kelompok afiks dan klitik.

Ramlan (1987:31) mengatakan, satuan-satuan *ku*, *mu*, dan *nya* dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri, dan secara gramatikal juga tidak memiliki kebebasan. Jelaslah bahwa satuan-satuan *ku*, *mu*, dan *nya* adalah

satuan-satuan terikat. Namun ada perbedaan antara satuan-satuan itu dengan ber-, ter-, men-, dan sebagainya. Perbedaannya adalah satuan-satuan *ku*, *mu*, dan *nya* memiliki arti leksiakal sedangkan satuan-satuan *ber-*, *ter-*, *men-*, dan sebagainya tidak memiliki arti leksikal karena itu, satuan-satuan *ku*, *mu*, dan *nya* tidak digolongkan ke dalam afiks melainkan golongan yang biasa disebut klitik. Klitik dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu pro klitik dan enklitik. Pro klitik terletak di muka, misalnya *ku-* pada kata *kuambil*, sedangkan klitik terletak di belakang, misalnya *-ku* pada kata *rumahku*, *-mu* pada *rumahmu*, dan *-nya* pada *rumahnya*.

Tanda dalam Damanik (1999) merumuskan ciri-ciri klitik sebagai berikut:

- a. Klitik tidak dapat berdiri sendiri
- b. Klitik selalu muncul bersama-sama bentuk lain yang dianggap lebih tinggi kategorinya dan berposisi sebagai proklitik (di awal bentuk dasar) dan enklitik (di akhir bentuk dasar).
- c. Klitik dapat dilekatkan dengan lebih dari satu kategori kata.
- d. Klitik sama dengan afiks (bentuknya) dan sama dengan kata (makna atau artinya).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ciri yang membedakan afiks dengan klitik adalah sebagai berikut :

- a. Klitik dari segi makna, mempunyai makna leksikal; sedangkan afiks mempunyai makna gramatikal.
- b. Klitik dari segi fungsi tidak dapat/tidak mengubah jenis kata atau kelas kata, sedangkan afiks dapat mengubah makna dan kelas kata.
- c. Klitik secara gramatikal bebas (tidak terikat) sedangkan afiks mempunyai sifat terikat (Yasin 1998:51).

C. Landasan Teori

Teori morfologi berbasis morfem adalah teori yang digunakan peneliti dalam menganalisis afiks dan afiksasi dalam bahasa Wewewa di Palla. Morfologi berbasis morfem adalah teori yang mengasumsikan bahwa aturan pembentukan kata dapat beroperasi di atas morfem (Ghanggo Ate, 2018).

Teori ini merupakan alternatif dari teori morfologi berbasis kata. Dalam teori ini diasumsikan bahwa kata-kata baru dibentuk dengan menerapkan aturan pembentukan kata pada satu kata yang sudah ada (Ghanggo Ate, 2018). Baik kata baru dan yang sudah ada adalah anggota dari kategori leksikal utama.

Model tradisional berbasis morfem dioperasikan dengan memenuhi beberapa prinsip utama: sentralitas dari morfem, entri leksikal, dan aturan pembentukan kata, dan ketiga konsep ini didefinisikan sebagai berikut.

Kata yang terstruktur dalam unit yang lebih kecil, yang disebut morfem, merupakan inti dari model tradisional berbasis morfem. Kata yang terdiri dari kombinasi bentuk dasar dan afiks yang diatur baik secara berurutan atau bertahap, atau mungkin secara hierarki. Untuk meletakkannya dengan cara yang berbeda, bentuk dasar dan afiks adalah *konstituen* dari sebuah kata yang dimasukkan ke dalam *node* terpisah; dalam hal ini, struktur kata dimodelkan seperti struktur sintaksis (Matthew, 1991; Haspelmath dan Sims, 2010, (dalam Ghanggo Ate, 2018).

Sebuah entri leksikal adalah daftar dari bentuk dasar dan afiks sebagai entri dalam kosa kata. Sebuah entri leksikal berisi informasi leksikal dari sebuah kata, yakni bentuk fonologis, properti morphosyntaktik (kategorinya) dan makna leksikal.

Prinsip terakhir adalah Aturan Pembentukan Kata yang selanjutnya disingkat APK. Kata dibangun melalui aplikasi APK dengan menambah informasi fonologis dan morfosintaksis (Hockett, 1954 dalam Ghanggo Ate, 2018). Struktur internal sebuah kata dapat dibuat eksplisit oleh representasi diagram pohon.

Sebagai contoh model ini menerapkan, kata-kata bahasa Indonesia yang tertera pada Tabel 2-2. Entri leksikal, APK dan diagram pohon untuk data pada Tabel 2-2 disajikan setelah tabel data.

a. Data

diberikan	Pemberi
dikerjakan	pengerja

Tabel 2-1 : Kata berimbuhan bahasa Indonesia

b. Entri leksikal

BENTUK	KATEGORI	MAKNA
beri	V	BERI
kerja	V	KERJA
di-	PREF	PASIF
-kan	SUF	BENEFAKTIF
peN-	PREF	NOMINALISER/AKTOR

Tabel 2-2 : Entri leksikal bentuk dasar dan imbuhan

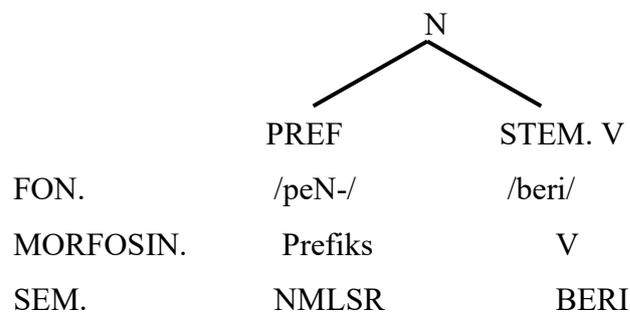
c. Aturan Pembentukan Kata

V → PREF + STEM V + SUF
 {PAS} {BEN}

N → PREF + STEM V
 {NMLS}

d. Struktur pohon dari kata/diagram pohon dari kata

pemberi 'PEMBERI' {PREF, STEM V}



Bagan 2-2 : Diagram pohon kata pemberi

D. Penelitian Sebelumnya

Dalam bagian ini peneliti akan meninjau penelitian sebelumnya terkait afiks dan afiksasi dalam bahasa **Sunda dan bahasa Indonesia, bahasa Dayak Keninjal, dan bahasa Nias.**

Penelitian yang dilakukan Romli dan Wildan (2015) bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan afiksasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif, dalam penelitian mereka mendeskripsikan jenis-jenis afiks pada bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, persamaan dan perbedaan dalam afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Penelitian yang dilakukan Romli dan Wildan menemukan persamaan jenis afiks yang terdapat dalam afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, yaitu terdapat dalam prefiks *meN-* dan awalan *ñ-*, prefiks *meN-* dan awalan *η-*, prefiks *di-* dan awalan *di-*, prefiks *se-* dan awalan *sa-*, prefiks *ke-* dan awalan *ka-*, prefiks *ter-* dan awalan *ti-*, sufiks *-kan* dan akhiran *-keun*, sufiks *-an* dan akhiran *-an*, konfiks *di--kan* dan awalan dan akhiran *di--keun*, infiks *<el>*, **, *<er>* sisipan *<ar>*, *<um>*, *<in>*, serta sufiks *-i* dan akhiran *-an* Selain itu, terdapat juga perbedaannya terletak pada prefiks *ber-*, prefiks *per-*, awalan *si-*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam prefiks, dua sufiks, dan satu konfiks yang sama dalam afiksasi bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Penelitian yang dilakukan Saman (2014), bahwa Bahasa Dayak Keninjal (BDK) berkembang di Kecamatan Tanah Pinoh khususnya di Desa Bina Jaya. Bahasa Dayak Keninjal disingkat BDK digunakan sebagai bahasa komunikasi

sehari-hari dalam acara keagamaan, maupun dalam acara adat. Masalah dalam penelitian ini adalah afiksasi bahasa Dayak Keninjal, yang dibatasi menjadi tiga submasalah yaitu bentuk, fungsi dan makna afiks BDK.

Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna afiks dalam BDK. Teori-teori yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah teori-teori mengenai afiksasi yang ditinjau dari segi bentuk, fungsi, dan makna afiks BDK dari Keraf (2010), Kridalaksana (2014), Ramlan (1983), Sudaryanto (1993), dan Mulyono (2013). Afiksasi BDK diuraikan dengan metode deskriptif dan berbentuk kualitatif. Sumber data yaitu tuturan-tuturan dari penutur asli BDK. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik wawancara langsung yaitu teknik pancingan, penunjukkan aktivitas, penunjukkan gambar, dan studi *documenter*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mentranskripsikan data, kemudian mentranskripsikan kedalam bentuk tulisan, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan masalah. Berdasarkan hasil analisis data yang sudah ada, hasil penelitian menunjukkan bahwa afiks dalam BDK memiliki bentuk, fungsi, dan makna. Bentuk afiks dalam BDK yaitu prefiks dan infiks. Prefiks dalam BDK ada 6 yaitu *bə-*, *sə-*, *N-*, *pə-*, *pəN-*, *tə-* dan hanya ada satu infiks yaitu *ən-*. Fungsi afiks dalam BDK membentuk verba aktif dan verba pasif.

Laoli (2011) mengatakan bahwa proses afiksasi dalam bahasa Nias yang meliputi jenis, bentuk, distribusi, fungsi dan makna afiks. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Metode simak dilakukan dengan teknik simak libat

cakap dan catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan dan metode agih. Metode padan dilakukan dengan menyeleksi kata-kata yang termasuk dalam kategori prefiks, infiks, sufiks, ataupun konfiks, sedangkan metode agih dilakukan dengan teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, dan teknik sisip.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori morfologi struktural, yaitu teori yang mengkaji struktur dan proses pembentukan kata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis afiksasi dalam bahasa Nias ada empat, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks terdiri atas *ma-*, *me-*, *mo-*, *la-*, *i-*, *te-*, *fa-*, *a-*, *o-*, *sa-*, dan *da-*. Infiks dalam bahasa Nias hanya satu, yaitu *-ga*. Sufiks terdiri atas *-ö*, *-gö*, *-ni*, *si*, *-ma*, *-i*, *-wa*, *-la*, *-sa*, dan *-a*. konfiks terdiri atas *a-ö*, *fa-si*, *a-la*, *o-ta*, *ol-ö*, *la-si*, *ma-i*, dan *la-ni*.

E. Kerangka Berpikir

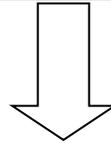
Kerangka berpikir ini menjelaskan tentang proses afiksasi dalam bahasa Wewewa di Palla Desa Poo Potto, Kecamatan Wewewa Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dan pelaku penutur dalam analisis afiks-afiks di Palla masyarakat Desa Poo Potto, Kecamatan Wewewa Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya. Banyak penutur bahasa Wewewa di Palla yang akan menjadi narasumber dalam mengambil data atau informasi. Afiks-afiks akan muncul dalam kalimat yang dituturkan melalui kegiatan perekaman dan elisitasi dan wawancara.

Berdasarkan penjabaran di atas maka, peneliti ingin mengetahui secara mendalam afiks-afiks dan fungsi yang terkandung dalam proses afiksasi. Agar dari padanya masyarakat dapat mengetahui dengan baik proses afiksasi yang dimaksudkan peneliti, juga dapat membantu peneliti untuk melakukan penelitian secara sistematis perekaman dan penulisan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka peneliti memuat kerangka berpikir pada bagan berikut ini :

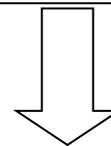
JUDUL PROPOSAL

“Proses afiksasi dalam bahasa Wewewa di Palla Desa Puu Potto, Kecamatan, Kabupaten Sumba Barat Daya”



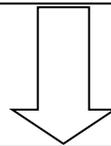
MASALAH

Masyarakat Desa Puu Potto masih banyak yang belum mengetahui afiks-afiks dalam bahasa Wewewa



PENYELESAIAN

Berdasarkan persoalan di atas peneliti akan meneliti proses afiksasi dalam bahasa Wewewa di Palla Desa Puu Potto, Kecamatan Wewewa Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya



KESIMPULAN

Berdasarkan masalah dan penyelesaian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat di Desa Puu Potto belum mengetahui proses afiksasi dalam bahasa Wewewa. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti afiks-afiks yang terdapat dalam bahasa Wewewa di Palla dan fungsi apa yang terkandung dalam proses afiksasi dalam bahasa Wewewa di palla Desa Puu Potto, Kecamatan Wewewa Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan membahas secara mendalam terkait jenis penelitian, data yang digunakan, teknik pengumpulan data, bagaimana data diproses, dan pendekatan teoritis yang digunakan dalam menganalisis data.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat politivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi Sugiyono (2010). Sukmadinata (2009:18), menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya.

Dalam konteks penelitian linguistik, ciri-ciri pendekatan deskriptif kualitatif adalah pengumpulan data dengan tujuan pendokumentasian dan pendeskripsian dari sebuah bahasa; kedua, pengumpulan data melalui interaksi dengan penutur sebuah bahasa; dan ketiga, pengumpulan data dalam situasi dimana penutur menggunakan bahasanya secara natural/alamiah.

B. Data

Data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa ‘tuturan langsung yang berupa Monolog seperti cerita rakyat, riwayat hidup, tuturan adat dan dialog. Untuk menjawab rumusan masalah (1) dan (2) dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan sumber data primer dan sumber data sekunder, sedangkan untuk menjawab rumusan masalah (3) peneliti menggunakan sumber data sekunder. Bertalian dengan capaian tujuan penelitian ini, maka objek penelitian ini adalah proses afiksasi dalam bahasa Wewewa di Palla Kecamatan Wewewa Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Wewewa yang dilahirkan dan dibesarkan di Palla, Wewewa Utara. Sasaran utama peneliti adalah tuturan-tuturan masyarakat Wewewa di Palla.

D. Alat-alat Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah pena, kertas, buku, lembaran daftar leksikon, alat perekam baik berbentuk audio maupun video seperti *handphone* dan *handycam*.

E. Teknik Pengumpulan Data

(Nazir, 2003:92) jika data primer yang diinginkan, maka si peneliti dapat menggunakan teknik dan alat untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perekaman (*recording*) dan elisitasi.

a) Perekaman

Perekaman dilakukan untuk menyimpan data karena data pada penelitian ini berupa data audio visual. Dalam penelitian ini, peneliti akan merekam secara audio dan visual penuturan langsung natural dari penutur bahasa Wewewa berbentuk monolog seperti pengalaman hidup, cerita rakyat, dan tuturan adat dan berbentuk dialog.

b) Elisitasi

Elisitasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian linguistik untuk mendapatkan informasi dari penutur asli sebuah bahasa. Teknik elisitasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan daftar pertanyaan atau kuesioner.

Kuesioner atau angket merupakan suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait afiks dan afiksasi dalam bahasa Wewewa yang akan dijawab oleh responden yang akan diselidiki.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan

pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Untuk memperoleh data secara lengkap penelitian ini akan menggunakan 4 teknik wawancara (Chaer, 2003) sebagai berikut:

- a. Teknik SLC (teknik libat cakap) dilakukan dengan cara ikut langsung dalam percakapan sambil menyimak pembicaraan dalam memunculkan calon kata;
- b. Teknik SBLC (teknik simak bebas libat cakap), dilakukan dengan tidak ikut langsung dalam pembicaraan tetapi sebagai pemerhati dalam memunculkan calon kata;
- c. Teknik rekaman ialah merekam semua data yang ada dengan tap recorder. Perekaman biasanya dilakukan tanpa sepengetahuan narasumber;
- d. Teknik catatan dilakukan dengan cara mencatat data dilanjutkan dengan klasifikasi. Teknik ini dapat dilakukan secara langsung ketika teknik pertama atau kedua dan sudah perekaman dilakukan.

F. Pemrosesan/Terjemahan Data

Pemrosesan data adalah jenis pemrosesan yang dapat mengubah data menjadi informasi atau pengetahuan. Pemrosesan data ini sering menggunakan komputer sehingga bisa berjalan secara otomatis. Setelah diolah, data ini biasanya mempunyai nilai yang informatif jika dinyatakan dan dikemas secara

terorganisir dan rapi, maka istilah pemrosesan data sering dikatakan sebagai sistem informasi. Kedua istilah ini mempunyai arti yang sama, pemrosesan data mengolah dan memanipulasi data mentah menjadi informasi (hasil pengolahan), sedangkan sistem informasi memakai data sebagai bahan masukan dan menghasilkan informasi sebagai produk keluaran.

Proses transkripsi menjadi bagian awal dan krusial dalam tahap manajemen data penelitian kualitatif. Selain transkrip, proses yang lumrah dilakoni yaitu translasi. Tentu saja jika data tekstual memerlukan translasi.

G. Analisis Data

Dalam menganalisis data, teori yang digunakan adalah teori ‘Morfologi Berbasis Morfem’. Teori ini meski lama masih relevan digunakan dalam menganalisis proses afiksasi dalam bahasa Wewewa di Palla. Data yang dianalisis adalah tuturan atau kata-kata yang didapat melalui kegiatan merekam dan kegiatan wawancara di Palla. Dalam menganalisis data peneliti juga mengumpulkan banyak data untuk mempermudah dalam mendapat afiks-afiks dalam bahasa Wewewa di Palla, Kecamatan Wewewa Utara.

BAB IV

AFIKSASI DALAM BAHASA WEWEWA DI PALLA

Bab ini akan membahas terkait proses afiksasi dalam bahasa Wewewa. Setelah peneliti mempersentasikan temuan pada Bagian A, peneliti akan mendiskusikan afiks-afiks yang ditemukan pada bahasa ini di Bagian B. Sedangkan di bagian terakhir dari bab ini yakni Bagian C, peneliti akan mendiskusikan secara detail Proses Afiksasi, Fungsi dan arti/nosi afiks dalam bahasa Wewewa.

A. Temuan

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa imbuhan dalam bahasa Wewewa tidak lebih dominan dari klitik. Penelitian ini menemukan tiga bentuk imbuhan yang membawa beberapa fungsi terbatas seperti kausatif, resiprokal, dan antikausatif. Imbuhan-imbuhan dan fungsi-fungsi yang menyertai mereka akan dibahas secara lebih dalam di Bagian C dalam Bab IV ini.

Kata klitik atau *clitic* (bahasa Inggris) berasal dari bahasa Yunani yang artinya ‘bersandar’ atau ‘bergantung’. Secara linguistik, klitik merupakan unit yang mempunyai tingkah laku antara, yakni tingkah laku yang menyerupai sebuah kata lepas dan sekaligus tingkah laku yang menyerupai sebuah afiks (Trask, 1996).

Lebih lanjut, klitik dianggap sebagai bentuk yang terikat secara fonologis tetapi berstatus kata karena dapat mengisi gatra pada tingkat frasa atau klausa

(Kroon dan Saja, 2012). Walaupun secara morfologis sebuah klitik mirip sekali dengan sebuah afiks.

Klitik diucapkan seperti imbuhan, tetapi memainkan peran sintaksis di level frase. Dengan kata lain, klitika memiliki bentuk afiks, tetapi distribusi kata fungsi. Sebagai contoh, bentuk-bentuk kata kerja bantu yang disingkat *I'm, you're* dalam bahasa Inggris adalah klitik.

Klitik tidak memilih host/bentuk dasar tempat mereka bergantung/melekat. Artinya, mereka bersifat *promiscuous* atau melekat pada kata dengan kelas kata apa saja yang kebetulan berada di tempat yang tepat, seperti ditunjukkan pada contoh (3). Klitik *ma=* '3JM.SUBJ' pada contoh (3) berperilaku tidak selektif atau '*mana-mana saja*' di mana klitik pronominal ini dapat melekat pada kelas kata verba *rengnge* 'dengar' (3a), melekat pada kelas kata adjektiva *kabhola* 'cantik' (3b), melekat pada kelas kata preposisi *wali* 'dari' (3c).

Klitik dan Prefiks	Contoh
Klitik	(3) Klitik ma= a. <i>Ma= rengnge</i> 1JM.EKSL.SUBJ= dengar ‘kami dengar’ b. <i>Ma= kabhola</i> 1JM.EKSL.SUBJ= cantik ‘kami cantik’ c. <i>Ma= wali Weetobula</i> 1JM.EKSL.SUBJ=dari Weetebula ‘kami dari Weetebula’
Prefik kausatif	<i>pa- kako</i> KAUS-jalan ‘membuat X jalan’
Prefiks resiprokal	<i>pa- wapu</i> RESIP-peluk ‘saling memeluk’
Prefiks antikausatif	<i>Ma- tallara=kuai hidha engnga</i> 1JM.EKSL.GEN=sebar= semua DEM= piring ‘piring itu tersebar semua’

Tabel 4-1 : Klitik dan Prefiks

Sedangkan afiks atau imbuhan memilih host mereka; ini artinya mereka hanya menempel pada kelas kata tertentu yang terhubung dengan mereka secara semantik seperti dalam akhiran *-s/-es* dalam bahasa Inggris yang meluluh melekat pada verba jika subjeknya adalah orang ketiga tunggal seperti pada kata *kisses* ‘mencium’, *loves* ‘mencintai’, *teaches* ‘mengajar’.

Dalam bahasa Wewewa, terdapat dua jenis umum klitik yakni klitik pronominal, seperti ditunjukkan pada Tabel 4-1, dan klitik non-pronomina. Klitik pronomina adalah klitik yang berfungsi sebagai kata ganti diri. Sedangkan klitik non-pronomina adalah klitik bukan kata ganti diri. Pada Bab ini hanya klitik

pronomina yang diberikan contohnya. Sedangkan klitik non-pronomina tidak dipresentasikan serupa klitik pronominal menimbang data yang tidak memadai.

Pronomina bebas		Klitik Pronominal			
		Subjek	Akusatif	Datif	Genitif
1TG	Yauwa	ku=	=wa	=wi	=nggu
2TG	yo'u/wo'u	mu=	=wa	=nggu	=mu
3TG	nya	na=	=wu	=ngga	=na
1JM.EKSL	Yamme	ma=	=ki/ngge	=mi	=ma
1JM.INKL	Itto	a=	=we/di	=wi	=da
2JM	Yemmi	di=	=mi/ki	=na	=mi
3JM	Hidda	a=	=na	=di	=da

Tabel 4-2 Klitik Pronomina bahasa Wewewa yang dituturkan di Palla

Klitik pronominal memiliki fungsi sangat sentral karena berfungsi sebagai subjek dan objek (akusatif dan datif) serta kepemilikan (genitif) yang memarkahi orang dan jumlah. Klitik pronominal bersifat wajib melekat pada host atau bentuk dasar dalam kalimat, sehingga mengakibatkan pronomina bebas atau frase nomina yang berfungsi subjek dan objek pada bahasa Indonesia misalnya menjadi opsional, tidak wajib hadir dalam kalimat.

Klitik di atas tidak dibahas secara khusus atau dibahas secara umum saja dalam bab ini mengingat fokus skripsi ini adalah afiksasi bahasa Wewewa.

B. Jenis Afiks

Jenis imbuhan yang ditemukan dalam bahasa Wewewa ini adalah prefiks. Sedangkan jenis-jenis imbuhan lain seperti sufiks, sirkumfiks/konfiks, dan infiks tidak ditemukan dalam bahasa Wewewa. Ini menunjukkan bahwa bahasa

Wewewa dibandingkan dengan bahasa Indonesia adalah bahasa yang dari sisi variasi jenis afiksnya minim atau tidak sekaya bahasa Indonesia.

Terdapat tiga prefiks atau awalan yakni prefiks kausatif *pa-*, prefiks resiprokal *pa-* dan prefiks antikausatif *ma-*. Ketiga pemarkah tersebut dibahas secara berurutan di Bagian C.

C. Proses Prefiksasi, Fungsi dan Arti/Nosi Afiks dalam Bahasa Wewewa

1. Prefiks *pa-* sebagai pemarkah kausatif

Imbuhan kausatif adalah imbuhan yang bermakna sebab akibat. Angelina Bili (2020) mengatakan bahwa konstruksi makna imbuhan ini adalah ‘mengakibatkan X melakukan Y’, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa kata berikut.

(4) a. *pa- kako*

KAUS-jalan

‘membuat X jalan

b. *pa- mandi’i*

KAUS-duduk

‘membuat X duduk

(Bili, 2020:28)

Contoh *pa-kako* ‘membuat X jalan’ (4a) menunjukkan morfem bebas *kako* bermakna ‘jalan’ berubah menjadi verba kausatif atau verba penyebab, setelah prefiks kausatif *pa-* dilekatkan di depan morfem bebas *kako*. Dengan kata lain *pa-* mengakibatkan terjadinya perubahan makna pada *kako*, dari *kako* ‘jalan’ menjadi *pa-kako* ‘membuat X jalan’. X di sini adalah objek yang bisa manusia, benda, dan hewan.

Untuk melihat lebih jelas terkait proses prefiksasi pemarkah prefix kausatif yakni dapat ditunjukkan pada contoh kalimat berikut :

a. *ku= pa- kako= wa =na =lakawa*
 1TG.SUBJ.KAUS=jalan= 3JM= DEF= anak
 “membuat anak ini berjalan”

b. *pa- mandi'i =wi = na = lakawa*
 KAUS=duduk= 1JM= DEF= anak
 “kasih duduk anak ini”

Prefiks *pa-* sebagai pemarkah kausatif adalah satuan gramatikal terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Misalnya pada kata '*paulle*' '*bertaring*' di mana imbuhan *pa-* melekat pada nomina *ulle* 'taring' menjadi *pa-ulle*.

(5) a. *Na=wawi na= pa- ulle*
 DEF=babi DEM=KAUS=taring
 ‘babi ini bertaring’

b. *Wawi=pa- ulle= wa= pangindi na= ama= mu*
babi= KAUS=taring= 3JM= bawah DEF= bapak=2TG.GEN
'bapak bawah babi bertaring'

(6) a. *Pa- wutta= wu wello-kawana*
KAUS=hutang=3JM kiri- kanan
'kamu berhutang kiri kanan'

b. *Ku= pa- wutta= ngga barra=mu*
1TG.SUBJ=KAUS=hutang=1TG.DAT dekat= 2TG.GEN
'saya berhutang kepadamu'

c. *Nauka=pa= ama= na= pa- wutta= barra= nggu*
Itu klitik= bapak= DEF=KAUS=hutang=dekat= 1TG.DAT
'Bapak itu berhutang di saya'

Prefiks *pa-* dianggap sebagai imbuhan lebih tepatnya, berdasarkan jenis, disebut imbuhan derivasional. Ini karena dengan *pa-* melekat pada kelas kata tertentu maka kelas kata tersebut akan berubah menjadi kelas kata verba. Jika *pa-* melekat pada nomina (N), numeralia (Num), Adjektiva (Adj) dan verba (V), maka kelas kata-kelas kata tersebut akan berubah menjadi verba atau tetap verba seperti ditunjukkan pada contoh (5) – (6) secara berurutan. Pada contoh (7) *nati=pa-ana=bana=bongga=mu*, *pa-ana* 'beranak/melahirkan' adalah verba; ini terjadi sebagai akibat dari prefiks kausatif *pa-* ditempelkan pada nomina *ana* 'anak'. Pada kalimat '*yamme ma=pa-limma= bha=i hidha=kue*', akibat prefiksasi *pa-*, numeralia *limma* 'lima' berubah menjadi verba *pa-limma* 'berlima'. Demikian

juga adjektiva *ndua* 'baik' pada kata berimbuhkan prefiks kausatif *pa-ndua* 'memperbaiki'.

Pada contoh kalimat '*pa-ndua=po=dai na=motor=da*' juga adjektiva di sini mengalami perubahan kelas kata, dari adjektiva menjadi verba *pa-ndua* 'memperbaiki'. Sedangkan pada kata *kedde* 'bangun' dan *dho'do* 'turun' pada kalimat '*Mu=pa-kedde=bha=umma=mu*' dan '*Na=pa-dho'do=langgu=takka=ngge*' tidak mengalami perubahan kelas kata karena keduanya adalah verba. Berdasarkan penjelasan dan fakta yang diberikan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa prefiks *pa-* adalah imbuhan derivasional.

(7) a. *Nati=bongga=pa- ana= bana nena=male*
DEF=bongga=KAUS=anak=sudah tadi= malam
'itu anjing sudah beranak tadi malam'

b. *Pa- ana= bana=mama=mu*
KAUS=anak=sudah=mama=1TG.GEN
'kamu punya mama sudah melahirkan'

(8) a. *Ma= pa- limma= bha= i hidha kue*
1JM.EKSL.NOM=KAUS-lima= sudah=PEN DEM kue
'kami telah membagi lima kue ini'

b. **Ma=limma=bha*

(9) a. *Pa- ndua= belli= wa na= motor*
KAUS=baik= dulu= 1TG.AK= DEM=motor
'Perbaik dulu motor ini'

b. *Mai= pa- ndua= poda katopo= da*
Mari=KAUS=baik= dulu parang= 3JM.GEN
'mari perbaik dulu parang saya'

(10) a. *Hidha= barang a= pa- ndogota*
DEM= barang 1JM.INKL.SUBJ=KAUS=tumpuk
'Ini barang tertumpuk'

b. *Ku= pa- ndogota= di hidha=petti*
1TG.SUBJ=KAUS=tumpukan=3JM DEM= peti
'saya tumpukan itu peti'

(11) a. *Mu= pa- kedde= bha umma=mu*
2TG.GEN=KAUS=bangun sudah rumah=2TG.GEN
'kamu sudah membangun rumah'

b. **Ku= pa- kedde= wa*
1TG.SUBJ=KAUS=bangun=1TG.AK
'saya kasih bangun'

(12) a. *Na= pa- dho'do= langngu=takka=ngge*
DEF=KAUS=turun= banyak= betul= 1TG.GEN
'dia menurun betul ini'

b. *Pa- dho'do=wi nemi*
KAUS=turun= 1TG.AK sini
'kasih turun sini'

a. Teori berbasis morfem dan prefiks kausatif *pa-*

Untuk mengetahui lebih detail bagaimana proses afiksasi kausatif *pa-* dan struktur kata berawalankan kausatif *pa-*, maka peneliti memodelkan proses konstruksi pengimbuhan prefiks kausatif *pa-* dengan menggunakan kerangka kerja teori morfologi berbasis morfem, sebuah teori tradisional yang peneliti anggap sebagai masih relevan dengan fakta morfologis bahasa Wewewa. Model ini memiliki tiga jenjang pemodelan: entri leksikal, aturan prefiksasi yang disebut aturan pembentukan kata (APK), dan terakhir diagram pohon untuk membuat level-level sebelumnya menjadi lebih eksplisit.

(13) a. Data

pa-dho'do	menurun
pa-kedde	berdiri
pa-ndogota	tertumpuk
pa-ndua	perbaik
pa-limma	berlima
pa-ana	beranak

Tabel 4-3. Kata-kata berimbuhankan prefiks *pa-* 'KAUS'

b. Entri leksikal

BENTUK	KATEGORI	MAKNA
dho'do	V	TURUN
Kedde	V	BANGUN
Ndogota	N	TUMPUK
Ndua	A	BAIK
Limma	N	LIMA
Ana	V	ANAK
pa-	PREF	KAUS

Tabel 4-4. Entri leksikal bentuk dasar dan imbuhan

c. Aturan Pembentukan Kata (APK)

V → PREF + STEM V

{KAUS}

V → PREF + STEM N

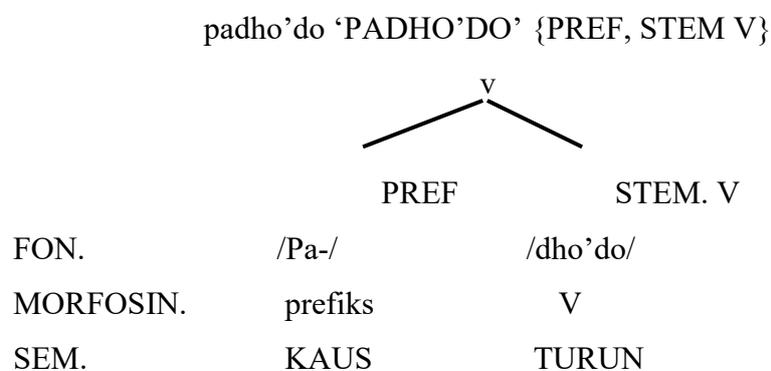
{KAUS}

V → PREF + STEM A

{KAUS}

Berdasarkan entri leksikal di (13b), APK disusun di (13c). Pada APK (13c) terdapat tiga sub APK. Pada ketiga sub APK, verba kausatif dibentuk dengan prefiks kausatif datang pertama kemudian diikuti oleh bentuk dasar V(erba), N(omina), dan A(djektiva). APK (13c) juga menunjukkan perubahan kelas kata (derivasional), di mana verba kausatif dihasilkan sebagai akibat pelekatan prefiks {KAUS} pada bentuk dasar V, N, A. Singkatnya N dan A berubah menjadi verba kausatif/penyebab akibat prefiksasi prefiks kausatif *pa-*.

d. Diagram pohon dari kata *padho'do* 'menurun'



Bagan 4-1 : Diagram pohon kata *padho'do*

Diagram pohon di atas menunjukkan bagaimana sub APK pertama (13c) diimplementasikan dengan menggunakan kata berimbuhan padho'do. Berdasarkan APK kedua, prefiks nominalisasi {pa-} mengawali bentuk dasar di sebelah kiri lalu kemudian langsung diikuti bentuk dasar verba {dho'do} di sebelah kanan.

b. Prefiks kausatif *pa-* dan klitik relatif *pa=*

Dalam bahasa Wewewa juga terdapat klitik yang bentuknya sama persis dengan prefiks *pa-* dan untuk menghindari ambiguitas, maka peneliti akan membuat perbedaan antara klitik *pa=* dan prefiks *pa-*.klitik *pa=* berfungsi sebagai penanda 'yang atau yang disebut pemarkah relatif, seperti ditunjukkan oleh contoh (14a), (14b), (14c) dan (14d) sebagai berikut:

(14) a. *mbuku pa= mbudi wo'i=mu*

Buku klitik=baru beli=1TG.SUBJ

'buku yang baru kamu beli'

b. *nda'iki pa= nga'a= nggu*

tidak ada klitik=makan=1TG.GEN

'saya tidak punya makan'

c. *umma=pa= kedde= ma*

rumah=klitik=bangun=1JM.EKSL.GEN

'rumah yang kami bangun'

d. *natti mawinne pa= karodhuk=ngga ate=nggu*

itu perempuan klitik=sakit= 1TG.DAT=hati=1TG.GEN

'itu perempuan kasih sakit saya punya hati'

Klitik relatif *pa=* digunakan untuk merelatifkan/me-yang-kan objek, seperti pada contoh '*mbuku pa=mbudhi wo 'i=mu*' yang direlatifkan adalah objek *mbuku*, direlatifkan dengan cara mengklitisasi *mbudhi wo 'i*.

(15) Klitik *pa=*

a. *pa= tenda= wu*

klitik=tendang=1TG.AK

'kamu mati sudah'

b. *pa= wale= da*

klitik=jawab=3JM.GEN

'yang dijawab oleh mereka'

Juga dapat dilihat klitik dalam contoh-contoh kalimat yang disajikan di bawah ini :

a. *ndu=pa= tenda=mu nenna*

1JM=klitik=mati= 2TG.GEN di situ

"kamu mati sudah di situ"

b. *appa=pa= wale= na= ama= mu*

apa= klitik=jawab=DEF=bapak=2TG.GEN

"bapak kamu jawab apa"

(16) Prefiks *pa-*

Pa-dua=belli=wa na motor

KAUS=baik=dulu=1TG.AK DEF motor

'Perbaiki dulu motor ini'

2. Prefiks *pa-* sebagai pemarkah resiprokal

Pa- adalah imbuhan atau akhiran yang membawa fungsi resiprokalitas. Dengan kata lain digunakan untuk memarkahi kesalinan, di mana X dan Y saling Z (verba), X dan Y di sini adalah subjek, masing-masing bisa satu atau lebih dari satu (orang atau kelompok) yang saling Z atau melakukan sesuatu. X dan Y pada umumnya tidak dibuat terpisah dalam kalimat tetapi dilebur menjadi satu subjek klitik jamak dalam bahasa Wewewa seperti *ma*= '1JM.EKSL.SUBJ', *ndi*= '2JM.SUBJ' dan *a*= '3JM.SUBJ'. Verba *pa-tau* pada contoh (17) secara jelas menunjukkan resiprokalitas:

(17) a. *yamme ma= pa- tauna'*

Kami= 1JM.EKSL=RESIP=pukul

'kami saling berkelahi'

b. *hidha a= pa-tauna*

3JM=konj=RESIP=pukul

'Mereka yang berkelahi'

(18) a. *pa- wapu*

RESIP-peluk

'saling memeluk'

b. *.pa- dek'ki*

RESIP-cium

'saling mencium'

- c. *pa- tulu*
 RESIP-bantu
 ‘saling membantu’

Pada contoh (17) di bawah ini terdapat data-data hasil analisis. Klitik *ma=* ‘1JM.RESIP’ ketika morfem terikat resiprokal *pa-* dilekatkan pada morfem bebas *tau* ‘pukul’ dilekatkan maka menghasilkan *pa-tau* yang bermakna saling berkelahi. Maka dengan kehadiran prefiks *pa-* verba *tau* (*pukul*) membawa fungsi kesalingan. Demikian juga pada contoh (18), prefiks *pa-* yang melekat pada kata-kata seperti *pawapu* ‘saling memeluk’ dan *padek’ki* ‘saling mencium’ membawa makna kesalingan.

Contoh-contoh yang ditunjukkan (19a-d) lebih jauh menunjukkan penggunaan prefiks resiprokal *pa* dalam konteks konteks yang lebih besar. Dan disini peneliti tidak lebih jauh melihat dampak prefiks *pa-* secara sintaksis atau terhadap struktur kalimat mengingat penelitian ini dibatasi untuk hanya melihat proses morfologis yakni proses afiksasi.

- (19) a. *yamme ma= pa- wapu=na*
 1JM.EKSL 1JM.EKSL.SUBJ=RESIP=peluk=DEF
 ‘kami saling berpelukan’
- b. *hidha=a’ pa- ndek’ki=na*
 3JM= 1JM.INKL.SUBJ=RESIP=cium= DEF
 ‘mereka saling berciuman’

c. *maiya kata= pa- tulu= wekki=na*
 mari agar.kita=RESIP=bantu=badan=DEF
 ‘mari kita saling membantu’

d. *pa- nungnga=wekki=na*
 RESIP=belajar= badan=DEF
 ‘saling mengingatkan’

a. Teori berbasis morfem dan prefiks resiprokal *pa-*

Untuk mengetahui lebih detail bagaimana proses afiksasi resiprokal *pa-* dan struktur kata berawalankan resiprokal *pa-*, maka peneliti memodelkan proses konstruksi pengimbuhan prefiks resiprokal *pa-* dengan menggunakan kerangka kerja teori morfologi berbasis morfem. Sebagai contoh model ini menerapkan, kata-kata berimbuhan imbuhan resiprokal *pa-* yang tertera pada Tabel 4-5. Data dientri leksikal-kan pada Tabel 4-5, APK pada (19a) dan sebagai implementasi APK pada (19b) diagram pohon disajikan pada Bagan 4-5.

Sebagai contoh model ini menerapkan, kata-kata bahasa daerah yang tertera pada tabel 4-4. Data dientri leksikal-kan pada tabel 4-5, APK pada (20c) dan sebagai implementasi APK pada (20d) diagram pohon disajikan pada bagan 4-2.

(20) a. Data

Pawapu	Berpelukan
pandek'ki	Berciuman
Patulu	saling membantu
Panungnga	saling mengingatkan

Tabel 4-5 : Kata-kata berimbuhan *pa-* ‘RESIP’

b. Entri leksikal

BENTUK	KATEGORI	MAKNA
wapu	V	PELUK
ndek'ki	V	CIUM
tulu	V	BANTU
nungnga	V	BELAJAR
pa-	PREF	RESIP

Tabel 4-6 : Entri leksikal bentuk dasar dan imbuhan

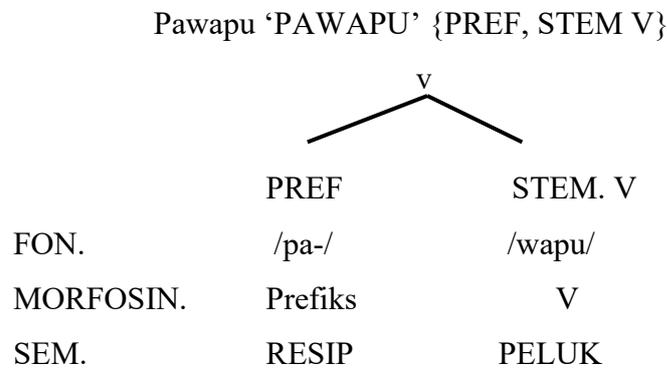
c. Aturan Pembentukan Kata

V → PREF + STEM V

{RESIP}

Berdasarkan entri leksikal pada (20b), terdapat satu aturan pembentukan kata. Pada APK (20c), verba resiprok dibentuk dengan prefiks resiprokal yang datang pertama kemudian diikuti oleh bentuk dasar verba/stem verba. Pada APK tersebut tidak terjadi proses perubahan kelas kata (infleksional), dimana verba dihasilkan oleh prefiks RESIP ditambah bentuk dasar verba.

d. Struktur pohon dari kata/diagram pohon dari kata *pawapu* ‘saling memeluk’



Bagan 4-2 : Diagram pohon kata *pawapu*

Diagram pohon di atas menunjukkan bagaimana APK (20c) diimplementasikan dengan menggunakan kata berimbuhan *pawapu*. Berdasarkan APK (20c), prefiks resiprokal {pa-} mengawali bentuk dasar di sebelah kiri lalu kemudian langsung diikuti bentuk dasar verba {ndua} di sebelah kanan.

3. Prefiks *ma-* sebagai pemarah anti-kausatif

Verba antikausatif adalah verba intransitif yang menyatakan peristiwa pada subjek, tapi tidak memberikan indikasi semantik ataupun sintaktis berkaitan dengan sebab peristiwa tersebut. Argument tunggal verba antikausatif (subjek) adalah pasien. Bisa saja ada anggapan bahwa ada agen penyebabnya, namun struktur sintaktis antikausatif dinyatakan serta merta atau tak mungkin secara langsung.

Arka (2003:4 dalam Balukh, 2015) menyatakan bahwa antikausatif merupakan konstruksi dimana verba mengandung kausatif secara morfologis tapi tidak mengungkapkan makna kausatif secara semantik. Dalam konstruksi kausatif,

subjeknya adalah pasien tersebut, yakni partisipan tersebut yang berkaitan dengan objek konstruksi kausatif.

Ma- dianggap sebagai prefiks atau imbuhan karena tidak dapat mengubah bentuk kelas kata verba ke pronomina atau kelas kata yang lain seperti *adjectiva*, *adverbia* dan *numeral*. Misalnya pada kelas kata verba '*wewara sebar*' ketika mendapat proses prefiksasi yaitu '*mawewara*' maka maknanya lebih luas yaitu '*tersebar*'. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa prefiks *ma-* adalah imbuhan inflesional.

Berdasarkan jenisnya *ma-* tidak dianggap sebagai imbuhan derivasional melainkan imbuhan infleksional karena *ma-* tidak mengubah bentuk kelas kata. Makna yang dibawah oleh proses prefiksasi atau pengimbuhan ini adalah tergantung bentuk kelas kata yang dilekati oleh prefiks *ma-* Untuk lebih jelasnya dapat ditunjukkan pada contoh berikut ini :

(21)a. *Ku= wewara=di wini watara*
1TG.SUB=*sebar=* 3JM.OBJ *beni jagung*
'saya menyebar beni jagung'

b. **Ku= mawewara=di watara*
1TG.SUBJ=*tersebar=* 3JM.OBJ *jagung*
'Saya menyebar jagung'

c. *Mawewara kua=i hidha kalambe*
Tersebar semua PEN DEM *baju*
'pakaian itu tersebar'

Tabel 4-6. Entri leksikal, APK dan diagram pohon untuk data pada Tabel 4-7 disajikan di bawah ini.

(25) a. Data

Mawewara	tersebar
Mapede	memilih
mapodeta	berbohong
madengngi	meminta
maloppu	terpotong
marega	terganggu
matoddu	terjunjung

Tabel 4-7 : Kata-kata berimbuhan *ma-* ‘ANTIKAUS’

b. Entri leksikal

Bentuk	KATEGORI	MAKNA
Wewara	V	SEBAR
Pede	V	PILIH
podeta	V	BOHONG
Dengngi	V	MINTA
Terre	V	PEGANG
Loppu	V	POTONG
Rega	V	GANGGU
ma-	PREF	ANTIKAUS

Tabel 4-8 : Entri leksikal bentuk dasar dan imbuhan

c. Aturan Pembentukan Kata

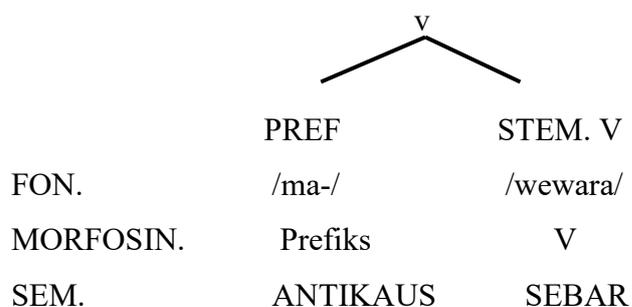
V → PREF + STEM V

{ANTIKAUS}

Berdasarkan entri leksikal pada (25b), terdapat satu APK (25c). Pada APK tersebut verba dibentuk dengan prefiks antikausatif *ma-* yang datang pertama kemudian diikuti oleh bentuk dasar verba/stem verba. Pada APK (25c) tidak terjadi proses perubahan kelas kata verba, dimana verba dihasilkan oleh prefiks {ANTIKAUS} ditambah bentuk dasar verba.

d. Struktur pohon dari kata/diagram pohon dari kata *mawewara* ‘tersebar’

Mawewara ‘MAWEWARA’ {PREF, STEM V}



Bagan 4-3 : Diagram pohon kata *mawewara*

Diagram pohon di atas menunjukkan bagaimana APK (24c) diimplementasikan dengan menggunakan kata berimbuhan *mawewara*. Berdasarkan APK di atas, prefiks antikausatif {ma-} mengawali bentuk dasar di sebelah kiri lalu kemudian langsung diikuti bentuk dasar verba {wewara} di sebelah kanan.

BAB V

PENUTUP

Pada Bab IV ini peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian ini secara garis besar dan di tempat terakhir saran akan diberikan bagi peneliti yang akan datang.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang kajian morfologi bahasa Wewewa masyarakat di Palla, Kecamatan Wewewa Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya. Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif. Bentuk penelitian ini dipilih karena peneliti ingin melihat proses, fungsi, dan makna dalam afiksasi pada bahasa Wewewa di Palla, Kecamatan Wewewa Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya. Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoretis maupun praktis. Penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bahasa Wewewa lebih didominasi oleh klitik, baik klitik pronomina maupun klitik non pronomina.
2. Prefiks dalam bahasa Wewewa di Palla terdapat tiga (3) prefik atau imbuhan yakni, prefiks antikausatif *ma-*, prefiks kausatif *pa-* dan prefiks resiprokal *pa-*.

Masing-masing mendapat proses pengimbuhan di depan bentuk dasar atau awal kata dasar.

3. Dari sisi fungsi/makna gramatikal, prefiks *pa-* yang pertama membawa fungsi kausatif, prefiks *pa-* yang kedua membawa fungsi resiprokal dan prefiks membawah fungsi antikausatif.
4. Dari sisi dampaknya terhadap kategori kata, prefiks kausatif *pa-* adalah imbuhan derivasional, prefiks resiprokal *pa-* adalah imbuhan infleksional, dan prefiks antikausatif *ma-* adalah imbuhan infleksional
5. Teori morfologi berbasis morfem dapat menjelaskan secara baik bagaimana proses prefiksasi dari awalan kausatif *pa-*, awalan resiprokal *pa-* dan awalan antikausatif *ma-*.

B. Saran

Kajian dalam skripsi ini bersifat awal sehingga masih banyak hal yang belum diberikan perhatian. Dengan kata lain, penelitian ini diharapkan sebagai pintu masuk bagi penelitian morfologi dan sintaksis dalam bahasa Wewewa.

Dalam bahasa Wewewa terdapat banyak isu-isu morfologis yang menarik untuk diteliti khususnya bagaimana hubungan dan dampak prefiks-prefiks yang dianalisis di atas terhadap sintaksis atau struktur kalimat bahasa Wewewa. Selain itu, hal lain yang menarik digali lebih dalam adalah fungsi dan peran klitik dalam

bahasa ini yang sangat kaya; perlu digali lebih dalam karena memiliki peran yang penting bagi pemahaman terhadap tata bahasa bahasa Wewewa..

Juga, peneliti yang akan datang diharapkan agar melihat lebih jauh terkait imbuhan-imbuhan yang terdapat dalam bahasa Wewewa di Palla. Pada penelitian ini imbuhan yang ditemukan oleh penulis adalah prefiks atau awalan. Sedangkan infiks, sufiks dan sirkumfiks/konfiks tidak ditemukan, Oleh karena itu, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya menindak-lanjuti hasil penelitian ini agar lebih mendalam lagi terkait jenis afiks dan proses afiksasi dalam bahasa Wewewa di Palla.

DAFTAR PUSTAKA

- Ate Rosalia, Heronima. (2017). *Sapaan dalam Bahasa Wewewa di Kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur*. Skripsi Sarjana. Universitas Sanata Dharma: diakses di <https://docplayer.info>. pada tanggal 26 Oktober.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, Lapoliwa dan Moleliono M . (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arka, I W. 2003. Tatabahasa Leksikal-Fungsional (Lexical-Functional Grammar): Prinsip-prinsip Utama dan Tantangannya bagi Analisis Bahasa Nusantara. Dalam: Purwo, B. K., editor. PELBBA 16. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya UNIKA Atma Jaya.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balukh, Imanuel. (2015). Pembentukan verba nana- -(k) dalam bahasa Rote antara pasif dan antikausatif. *Linguistika* 15 (29). 257-275
- Asplund. (2010). *The Languages of Sumba (Bahasa-bahasa di Sumba)*. Makalah dipresentasikan pada the 2010 ENUS Conference, Kupang NTT.
- Bili, Angelina Yulianti. (2020). *Properti Morfosintaksis Nomina Bahasa Wewewa Dialek Loura*. Skripsi Sarjana. STKIP Weetebula.
- Blust, Robert. (2008). *Is there a Bima-Sumba subgroup? Oceanic Linguistics* 47, 45–113.
- Bulu, Yuliana. (2019). *Fonologi Bahasa Wewewa di Desa Weekombak Kecamatan Wewewa Barat*. Skripsi Sarjana. STKIP Weetebula.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dyen, Insidore. (1965). *A Lexical Statistical Classification of the Melayu-Polinesian Languages*. Baltimore: Waverly Press.
- Esser, Samuel J. (1938). "Talen [Languages]." *In Atlas van Tropisch Nederland, sheet 9b*. Batavia: Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap.
- Febriani, Laoli. (2011). *Afiksasi Dalam Bahasa Nias*. Skripsi Sarjana. Universitas Sumatera Utara.
Diakses di <http://repository.usu.id/handle.123456789/28528>) pada tanggal 26 Oktober 2019.

- Finoza, Lamudin. (2009). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.
- Ghanggo Ate, Yustinus. (2019). Pengajaran Literasi berbasis Bahasa Ibu: Sebuah Alternatif Mengurai Isu Literasi di Sumba. Makalah orasi ilmiah disampaikan dalam rangkaih Wisuda Perdana Sekolah Tinggi Keguruan dan Pendidikan (STKIP) Weetebula, 28 Januari 2019 di Weetebula, Sumba, Nusa Tenggara Timur (NTT).
- Ghanggo Ate, Yustinus. (2018). *Reduplication in Kodi*. Tesis master. Australian National University.
- Haryanto, Sukandarrumidi. (2008). *Dasar-Dasar Penulisan Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haspelmath, Martin and Andrea Sims. (2010). *Understanding Morphology*. London: Hodder Education.
- Hockett, Charles F. 1954. Two models of grammatical description. *Word* 10. 210-234.
- Kartini, Anggia Yosefina Yoyen. (2020). *Analisis Pemajemukan Bahasa Wewewa di Kecamatan Wewewa Utara Kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur*. Skripsi Sarjana. STKIP Weetebula.
- Katamba, Prancis. (1993). *Morfology*. London: The Macmillan Press.
- Keraf, Gorys. (2001). *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Semarang: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Kroon. Yosep B dan Saja, Adalgonda. (2012). Klitik dalam Bahasa Lamaholot Dialek Solor Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13 (24). 15 - 36.
- Lewis, M. Paul, Gary F. Simons, dan Charles D. Fennig (ed.). (2018). *Ethnologue: Languages of the World, Eighteenth edition*. Dallas, Texas: SIL International. Online version: <http://www.ethnologue.com>
- Matthews, Peter. (1991). *Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mulyono Iyo, (2013). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Teori dan Sejumpt Problematic Terapannya*. Bandung : Yrama Widya.
- Nazir, M. (2003). *Metode penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia

- Ni Wayan Kasni. (2013). Modality in Sumbanese Language of Waijewa Dialect. *Prosiding Seminar Internasional VI bahasa-bahasa Austronesia dan Non Austronesia*.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rohmadi, Muhammad dkk. (2009). *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Romli, Muhamad., Wildan, M. (2015). *Afiksasi Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda*. Jurnal Sasindo Unpam, Vol. 02, No. 02.
- Saman, S., Juliaty. Hanye, Paternus. (2014). *Afiksasi Bahasa Dayak Keninjal*. Universitas Tanjung Pura.
- Sesi Bitu, Y. (2017). *Klitika Bahasa Sumba Dialek Wewewa di Kecamatan Wewewa Barat - Kabupaten Sumba Barat Daya*. Jurnal Edukasi Sumba Vol. 01, No. 01 (01): 47-58
- Shibatani, M., I Ketut Artawa dan Y. Ghanggo Ate. (2018). *Benefactive Constructions in Western Austronesian Languages: Grammaticalization of Give*. Makalah dipresentasikan pada International Symposium: Grammaticalization in Japanese and Across Languages, National Institute for Japanese Language and Linguistics (NINJAL), Tokyo, Japan on 3-5 July 2015.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, S. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung : Rosdakarya.
- Trask. R. L (1996). *A Dictionary of Grammatical Terms in Linguistics*. London : Routledge.
- Verhaar, J. W. M. (1882). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjha Mada. Press

Lampiran I. Transkripsi Monolog

Lara Newe Kisah Hidup

1. *Dadi mulai tama ku nggu SD,*
sejak mulai masuk 1TG.SUBJ TGGEN SD
2. *hitti pona SR hinnapo ka' bage*
dulu SR begitu lalu
3. *Dou limma kabullu pata nya baku tama SR, dou limma kabullu*
tahun lima puluh empat itu saya masuk SR, tahun lima puluh
4. *iwwa ku tamata.*
Sembilan 1TGSUBJ lulus
5. *Ne ndou limma kabullu iwwa ne na*
Di tahun lima sepuluh Sembilan ini dia
6. *ama nggu wai ngge ne*
bapak 1TGGEN ada 1TGGEN ini
7. *Pa tekki na enga po ngga sakola tapi kelas limma bage.*
Di omong dia Saya masih 1TGGEN sekolah tapi kelas lima sudah
8. *Ne wou Dedo mba wou mba*
ini Kamu Dedo nanti kamu nanti
9. *a' ndou ngge ne umma hinna ngga.*
yang tempat i ini rumah begitu 1TGGEN
10. *Ne'umma dappa ndou'ba, na' kalewa ne'ima*
Ini rumah tidak tahun dia miring
11. *ne'e kalio dana raina kareka.*
kami disana kintal dalam buat pondok
12. *Waige ne'kareka kalio dana nggaiye ne'dapurra umma ngaingo*
Ada ini pondok kintal dalam seperti ini dapur rumah alang
13. *kanya bana tekki waiga ne du pakita bana sakola wou*
jadi sudah omong percaya ini 2TG terus sudah sekolah kamu
14. *ne wou bana a' douge umma hinna*
ini kamu sudah yang tempati rumah bilang
15. *neba pakitakona sakola bu'u kina umma parai gu nege*
kalau terus sekolah satu hanya rumah buat saya saja
16. *bonnu bage sakolamu hinna*
penuh sudah sekolah bilang
17. *mba tukanga na ama nggu wou.*
sudah tukang ini bapak 1TGGEN kamu
18. *Nyaka duada poddu na karodduka na ama nggu gara-gara nipo*
Treas dua pahit dia sakit ini bapak 1TGGEN gara-gara nipo

19. *Hinna mba dana pande mbana pa newe angngu mate bana.*
 Begitu sudah tidak pintar dia ber bicara langsung mati sudah
20. *A gaina bana pa na'uwa ngga ne*
 Se olah dia ber pesan 1TGGEN ini
21. *ndou limma kabullu iwwa neba kelas limma ngga*
 tahun lima puluh Sembilan saat kelas lima ku
22. *neba wou mba a ndou ngge umma mba hinna ngga.*
 Saat kamu nanti yang tempat klitik rumah nanti begitu 1TGGEN
23. *Na mate ndou limma kabullu iwwa tanei loddo pata*
 Dia meninggal tahun lima puluh Sembilan kubur hari kamis
24. *neti loddo poddu na bukkage ne umma*
 ini hari minggu dia tumbang ini rumah
25. *iya mane pateba na ama nggu mbage bukka ngge ne umma*
 Satu jantun potong ini bapak 1TGGEN lalu jatuh klitik ini rumah
26. *Ne loddo poddu.*
 Ini hari pahit
27. *bakka ndi'a ku tamata ne SD, SR hinnapo hitti*
 lalu sampai masuk ini SD, SR harus begitu dulu
28. *ndou enne kabullu tammata.*
 Tahun enam puluh lulus
29. *Tama SMP dou enne kabullu iya,*
 Masuk SMP tahun enam puluh satu
30. *dukkiwe ne ndou enne kabullu touda tammata bana.*
 Sampai ini tahun enam puluh tiga lulus sudah
31. *bapo tamamata SMP kako sakola hidda ngga hitti seminari Mata Loko*
 habis lulus SMP pergi sekolah mereka ku di seminari Mata Loko
32. *natti Pater Kuper nya po nya mba a pagennaga ne kalambe,*
 Itu pater Kuper dia masih dia sudah yang persiapkan ini baju
33. *Ngara kuwa.*
 Nama semua
34. *Wali nemme kota dana iyadi kaboro kalada kalambe,*
 Pulang dari kota dalam satu bungkus besar baju
35. *buku, ingngi ngarakuwa*
 buku kain semua
36. *Ne wai kuwa badi baba nggu.*
 Ini ada semua di pangkuan ku
37. *Baka hinna nengge kadukki ne kilo pittu*
 Lalu begitu tiba di kilo tujuh
38. *Dappa dai badi hidda-hidda aro nggu*
 Lalu tidak sudah mereka depan 1TG.GEN

39. *hidda-hidda angumuadi*
mereka hilang
40. *ka yauwa a mbabai ne ka dappa dai badi angumuadi*
lalu saya yang pangku ini lalu tidak sudah hilang
41. *hinna ne ngge kaku tekki na Pater Kuper*
begini ini 1TGGEN saya bilang dia Pater Kuper
42. *Ka dai badi hidda-hidda ka kako wali bali ngge*
Lalu tidak sudah mereka lalu pergi pulang kembali 1TGGEN
43. *ellei wali lira wali kota dana hinna.*
Cari pulang belakang pulang kota dalam bilang
44. *hitti dappa dukkiba kota dana hitti ngge*
Dulu tidak tiba nanti kota dalam dulu klitik
45. *Ne kilo pittu ba nyabado neba warraka wa'i*
Di kilo tujuh di situ saat jatuh tempat
46. *name ata da dede pu ka hinna ne ngge oda*
itu orang tidak ambil JM lalu begini ini klitik teman
47. *pakita bama neme ka na ina nggu wou*
terus kami sini lalu ini mama ku kamu
48. *ba dana nau mema badona*
dia tidak mau memang sudah
49. *daiki ole nggu yauwa ne hinna ngge natti ina nggu*
tidak teman ku saya ini bilang JM itu mama ku
50. *minne na Rato ka hinna ngge ka nya*
perempuan ini Rato lalu bilang JM lalu dia
51. *mba hitti li'I pana'u na ama nggu*
nanti dulu suara pesan ini bapak 1TGGEN
52. *neba dappa muana hidda kalambe ngara kuwa hidda*
saat lali hilang mereka baju nama semua mereka
53. *pa wo'i naga na Pater Kuper ba kako Flores bahinna.*
Di beli Pater Kuper jalan Flores begitu
54. *kahinna ne ngge ka' enga бага, dappa kako mba*
lalu ini 1TGGEN lalu tinggal saya lalu pergi sudah
55. *namma batala dengnga wa'i bado ngge ne ngara kuwa*
jadi batal dengan ada sudah 1TGGEN ini nama semua
56. *hidda mba nettidi a muana.*
Mereka nanti pergi yang hilang
57. *Ka hinna ne ka na oda kapala desa Yohanes Bora*
Lalu begini ini lalu ini teman kepala desa Yohanes Bora
58. *Nara nya kapala desa a ullu waina ne Puu Potto.*
Ini dia kepala desa yang duluan dulu di Puu Potto.

59. *Desa Wee Namba hinnapo waina baruna ne desa Puu Potto nebinna.*
Desa Wee Namba begitu dulu baru ini Desa Puu Potto sekarang
60. *Ka hinna ne ngge maiya hinna ngga yauwa deku ngga*
Lalu begitu ini 1TGGEN mari bilang 1TGGEN saya ikut 1TGGEN
61. *ne hinna ngga torrodi buku*
ini begitu 1TGGEN pegang buku
62. *hinna ngga'i ka panitrau hinna ngga, ku manukka ngge ne*
bilang biar 2TG sekretaris bilang 1TGGEN 2TG malas 1TGGEN ini
63. *Na mewa ngge kako na mewa ngge kako tanda poge*
Dia cerah 1TGGEN pergi dia cerah 1TGGEN pergi persetan sudah
64. *Ne ngge dappa manairo dengnga mba*
Ini 1TGGEN tidak cabut rumput salah sudah
65. *ne lunggu waga mba lakka na kadengnga ngga ne ngge*
ini begitu saya sudah biar dia panggil 1TGGEN ini 1TGGEN
66. *da'i mba ngga netti baga oma dana*
tidak nanti 1TGGEN pergi saya kebun di
67. *nadi'a dangngi bago daku deku patirri ki*
sampai tinggal tidak ikut terus klitik
68. *di'a we newera Puu Potto ne ngge pesta kapala lingkungan*
sampai di sini Puu Potto ini 1TGGEN pesta kepala lingkungan
69. *waina na Ngongo Rato nya na kapala lingkungan RT waga yauwa*
dulu ini Ngongo Rato dia ini kepala lingkungan RT putar saya
70. *Ka'hinna ne ngge ka'dia mba pangngudi hidda duada lingkungan*
Begitu ini 1TGGEN Sampai di gabung mereka dua lingkungan
71. *lingkungan Puu Maladi monno Lingkungan*
lingkungan Puu Maladi dengan lingkungan
72. *Puu Potto nduada lingkungan.*
Puu Potto dua lingkungan
73. *Kapala ne'e lingkungan Puu Maladi natti Malo Bili*
Kepala disana lingkungan Puu Maladi itu Malo Bili
74. *kapala newe na oda Ngongo Rato.*
Kepala di sini ini teman Ngongo Rato
75. *Diawe pangngudi yauwa ba pa keke tadda kapala*
Sampai gabung saya sudah di angkat sebagai kepala
76. *wakila Malo Bili na kapala lingkungan Wee Mondala*
wakil Malo Bili ini kepala lingkungan Wee Mondala
77. *panitra nggu natti oda kaka, ole sakola SMP nggu.*
Sekretaris 1TGGEN itu teman Kaka teman sekolah SMP ku
78. *Ka'hinna ne ngge limma ndou mba kapala lingkungan ngga,*
Begitu ini 1TGGEN lima tahun sudah kepala lingkungan 1TGGEN

79. *Ndou pittu kabullu limma nya mbana bonnu ngge ne*
tahun tujuh puluh lima dia sudah penuh 1TGGEN ini
80. *mba kapala lingkungan ngga*
sudah kepala lingkungan 1TGGEN
81. *Ambage SK a wali barra Bupati*
Datang SK yang pulang dekat Bupati
82. *natti Hermanus nya a ngindi ngga*
itu Hermanus dia yang bawah 1TGGEN
83. *pembantu desa wu wou oda hinna baga.*
Pembantu desa 2TG kamu teman bilang sudah
84. *Hittipona yauwa bane gobbana wakila natti oda A. N. Lalo,*
Dulu kalah saya sebentar sama wakil itu teman A. N. Lalo
85. *Ndi'a kabullu iya ndou nggu neba pembantu desa ngga*
Sampai sepuluh satu tahun 1TGGEN saat pembantu desa 1TGGEN
86. *Ndou pondo pata kabullu iya nya mba ne mba*
Tahun delapan empat sepuluh satu dia nanti ini nanti
87. *pembantu desa ngga*
pembantu desa 1TGGEN
88. *dukkiye ndou iwwa kabullu touda desa persiapan hinna we.*
Sampai tahun Sembilan puluh tiga desa persiapan begitu
89. *Ka'hinna ne ngge ka'siapa jadi kartekera ne*
Lalu begitu ini klitik lalu siap jadi karteker ini
90. *jadi ndou iwa kabullu enne desa depenitip*
jadi tahun Sembilan puluh enam desa depenitif
91. *a' lantika ngga ne desa karteker*
yang lantuk 1TGGEN di desa karteker
92. *nya ne a' lantika wa'I ngga ne wanno dana*
dia di yang lantik ada 1TGGEN di kampung dalam
93. *bolo wa wawi kalada pa tunnu nggu*
satu babi besar di bakar 1TGGEN
94. *baka ndi'a desa depenitip mbahinna ndou iwa kabullu enne*
lalu sampai desa depenitif begitu tahun Sembilan sepuluh enam
95. *ndi'a ka lantika ngga ne kantor camat kantor perwakilan*
sampai JM lantik 1TGGEN di kantor camat kantor perwakilan
96. *baka dukkiye ma pede desa ndou iwa kabullu pittu*
lalu tiba me pilih desa tahun Sembilan sepuluh tujuh
97. *Bama ama Yeni ka yauwa mba a talu*
kami bapak Yeni lalu saya sudah konju menang
98. *a keketa ngga kapala desa Puu Potto hinna mba.*
Yang diangkat 1TGGEN kepala desa puu potto begitu sudah

99. *Orona na mekara mba ne desa bagi bado ne desa wou*
 Karena dia mekar sudah ini desa bagi sudah ini desa kamu
100. *Ndou iwwa kabullu touda desa Wee Namba hinna hittina*
 Tahun sembilan sepuluh tiga desa Wee Namba begitu dulu
101. *Ka baka ndi'a dukki bana ma bagiye*
 lalu terus sampai tiba dia ter pisah
102. *nyaka desa Puu Potto hinna mba.*
 jadi Desa Puu Potto begitu sudah
103. *Nya mba yauwa ne mulai mba torro ngge desa ndi'a we*
 Dia nanti Saya ini mulai sudah pegang klitik desa sampai klitik
104. *Ndou duada rata pata*
 tahun dua ribuh empat
105. *wali bama pede ndou 1997.*
 Pulang kami pilih tahun 1997
106. *jadi ndou duada rata pata nya mbaku ngau.*
 Jadi tahun dua ribuh empat dia saya berhenti
107. *Kabage kako bago loura a andena tana tau oma.*
 Terus pergi saya loura yang gade tanah kerja kebun
108. *Ne kantor yauwapo a oro limmana, sakola ne'e kaboro,*
 Ini kantor saya konju karena tangan sekolah disana Kaboro
109. *SMP Palla 2 baka ne postu, mes Guru*
 SMP Palla 2 lalu ini postu mes guru
110. *Ka hittipona wou swadaya masyarakat hinna we*
 Lalu dulu kamu Swadaya masyarakat begitu klitik
111. *Daiki po riti dahinna kina nebinna ka luana riti.*
 Belum uang tidak sama sekarang jadi banyak uang
112. *Hinna waiwe wainang baku ngau desa yauwa*
 Begitu dulu saya berhenti desa saya
113. *Hittina ngge ndou duada rata pata kane'I ngga*
 Dulu tahun dua ribuh empat jadi sedang 1TGGEN
114. *Loura patta ndou nggu baku manairo*
 Loura empat tahun 1TGGEN saya cabut rumput
115. *Pa andena tana ka kouka bali mbai morina ngge*
 Di sandar tanah JM tebus kembali sudah pemiliknya
116. *kaku wali bali polla dana.*
 Pergi pulang kembali Palla dalam
117. *Wali Polla nyaka nei ngga ne Wella Buwi*
 Pulang Palla jadi saya 1TGGEN di Wella Buyi
118. *hiddi kareka ka'dede ne'e yauwa mba pa keddei.*
 Di sana Pondok berdiri disana saya sudah ber bangun

119. *Nyaka ndi'a we Wella Buwi ne ka bagi dommo da*
 Jadi sampai klitik Wella Buwi ini jadi bagi ladi JM
hidda bo'mane
 mereka pemuda
120. *nyaka kolena ne'e ama mike, ama nus, oskar*
 jadi dapat di bapak mika, bapak nus, oskar
monno na agusa
 dengan ini agus
121. *mba bagiwi ne'e tana sertivikat dommobai.*
 Sudah bagi di tanah sertivikat lagi
122. *Nyaka daku wali oro dommo mbage ne*
 Jadi tidak pulang karena lagi terus ini
123. *ne ndou enne kabullu limma nyaka ne'I ngga*
 di tahun enam puluh lima jadi sedang 1TGGEN
124. *Wee Wittu mbara da wera nggu*
 Air jurang dekat JM ipar ku
125. *duada ndou nggu ne'e nya ka na dadi na oda*
 dua tahun 1TGGEN di dia jadi dia lahir dia teman
126. *ndou enne kabullu pittu tanggal 25 Wulla kaduada.*
 Tahun enam puluh tujuh tanggal 25 bulan dua
127. *Nyaka ndi'a mba pa dadi nya mbaka*
 Jadi sampai nanti di lahir dia lalu
128. *Amme bama neme polla*
 Datang kami sini palla
129. *A ndou ngge ne umma ndou enne kabullu iwwa*
 Yang tempat I di rumah tahun enam puluh sembilan
130. *nyaka pa kira ngge touda ndou na.*
 Jadi per jadwal kan tiga tahun nya
131. *we mba rawi ngge ne umma*
 klitik di buat kan ini rumah
132. *Nyaka ndou pittu kabullu duada nyaka pogo wasu ne umma*
 Jadi tahun tujuh puluh dua jadi tebang kayu ini rumah
133. *Ba rawi ngge umma ngaingo.*
 Di buat kan rumah alang
134. *Nya bado ne wou hitti ba rawi ngge ne'umma ne*
 Dia sudah ini kamu dulu di buat kan ini rumah ini
135. *Nyaka na rawi kaige umma na natti Rato Mette Malo*
 Jadi dia buat juga rumah dia itu Rato Mette Malo
136. *nyaka peiwa'ina ne umma ne pogo wasu ba limmi,*
 jadi bagaimana ini rumah ini tebang kayu

137. *deku di kalada da pari'i mba peiwa'ina*
ikut I besar nya tiang nanti bagaimana
138. *dedena hitti ba urrata hinna waiwe.*
Berdiri dulu di ukir bilang begitu
139. *Ah na tollu manu hinna ngga napa touda wundai limma na*
Ah ini telur ayam bilang 1TGGEN dia tiga kali tangan dia
140. *Nya na pare mu a bu'u na wawi a bolo*
Dia ini padi 2TG yang satu pohon ini babi yang satu
141. *na gollu dana nya a tutu*
di kandang dalam dia yang cukup
142. *hinna ngga na tollu mane enga hinna ngga ne,*
bilang 1TGGEN ini telur ayam tetap bilang 1TGGEN ini
143. *dahinna kiwe yamme nekke a pulurai wawi kalada ata*
bukan begitu kami di sana yang terbang babi besar orang
144. *pare kapettela dana da ata na eka yamme nekke*
padi lumbung dalam JM orang dia lain kami disana
145. *dahinna kiwe yemmi newe na bu'u kiwa pare na bolo kiwa wawi*
bukan begitu kamu di sini ini satu saja padi ini satu saja babi
146. *hidda tutu pogo pomo wasu,*
mereka cukup terbang masih kayu
147. *tongngu pomo wasu urrata pomo*
tarik masih kayu ukir masih
148. *baka pa kedde hinna mba lutuka kuwa ngga*
lalu ber bangun bilang nanti iris semua 1TGGEN
149. *nyaka ne'e'ko ama rawi nege ama.*
jadi terserah bapak buat ini bapak
150. *na na tollu mane na hinna baka nya appa kona ngge*
ini ini telur ayam dia bilang lalu dia apa pulang 1TG
151. *na ama rawi pa lummu na bada itto a pawilli ngge*
ini bapak buat di bilang dia kalau kita yang kerja 1TG
152. *kanya mba ne ngge lengnga napa mewa ngge ne ngge oda*
jadi sudah ini klitik geser tunggu cerah klitik ini klitik teman
153. *bara ama bolowa wawi iyawi manu*
dekat bapak satu babi satu ayam
154. *na'i "kabetti waina betti ne male ka'talla waina talla"*
itu buang pake buang ini malam gong pake gong
155. *ka pogo wasu bahinna hitti kaga'i hitti kaweda ka'enga ngge*
lalu terbang kayu begitu dulu biar dulu nenek biar tetap klitik
156. *mba peina we mba enga hidda gobba na*
nanti bagaimana klitik nanti tetap mereka pasangan nya

157. *a' dede pera a' kako ole lolodi*
yang berdiri dekat yang jalan teman bersama-sama
158. *a terrena pogo pogo wasu saiso wawi*
yang pegang kapak tebang kayu saiso babi
159. *bane male tunnu bolo*
nanti malam bakar satu
160. *na mewa ngge tana mulai bane batawa kallerre*
dia lusa klitik tanah mulai saat lepas tali
161. *kapeina yemmi mbaba hinnawe ne*
bagaimana kalian sudah begini ini
162. *kangngu bola belli ngge mette na dede belli we*
biar gabung dulu klitik hitam dia berdiri dulu klitik
163. *Nya dappa nau nggu yauwa*
Dia tidak mau 1TGGEN saya
164. *ne ne'deku ngge dedena ne umma balunggu ngge*
ini di ikut 1TGGEN berdirinya ini rumah begitu 1TGGEN
165. *angngu deku ngge ne patekki mu wou*
biar ikut 1TGGEN ini bilang 2TG kamu
166. *nya bawe angngu hidda dobba bage*
dia sudah biar mereka sama lalu
167. *na ata oma dana, natti ama jona mba wa'I*
ini orang kebun dalam itu bapak Jona masih ada
168. *kangngu nya mba ne pa wai*
jadi dia sudah di per caya
169. *nyaka raige umma netti ndou pittu kabullu duada hinna wa'iwe.*
Jadi buat rumah itu tahun tujuh sepeuluh dua bilang begitu
170. *Kabage kabullu iya ndou nawe ne umma tettarra dommoba*
Terus sepeuluh satu tahun lama ini rumah bongkar lagi
171. *ndou iwwa kabullu iya ka'rawi dommo ngge*
tahun Sembilan sepeuluh satu di buat lagi 1TGGEN
172. *ne umma seng nebinna*
ini rumah seng sekarang
173. *ne'e raige ne umma nyaka ndou iwwa*
disana buat ini rumah jadi tahun Sembilan
174. *kabullu limma tama gereja*
sepeuluh lima masuk gereja
175. *tanggal kabullu touda wulla kapondo*
tanggal sepeuluh tiga bulan delapan
176. *ngara kuwe na bu'u umma kalada tama kuwa gereja*
nama semua ini satu rumah besar masuk semua gereja

177. *lungguba gereja katolik gai'ba a'*
bilang begitu gereja katolik sudah yang
178. *ne'i bana gereja protestan*
di sudah gereja protestan
179. *ka'sadekka iring kuwa na ata gereja katolik*
biar satu kali iring semua ini orang gereja katolik
180. *ammei nya na pater Jack a' ngindiwa Bunda Maria*
datang dia ini pater Jack yang bawah Bunda Maria
181. *monno Salib na Mori*
dengan Salib nya Tuhan
182. *ne wanno dana ka'nyaka rengga ne binna dana*
di kampung dalam lalu jadi jemput di pintu dalam
183. *wa'idi talla a' nego kabana baka nyoka*
pake gong yang menari ronggeng lalu teriak
184. *nyaka dukki newe aro umma kabera kata ne*
jadi tiba disini depan ruma diber kati ini
185. *kanna berkata kuwai kallle newe*
jadi dia berkat semua pemali sini
186. *kanna sembayang ne wanno tubana nga'a karobbo*
jadi dia berdoa di kampung bagiannya makan labu
187. *hitti pona dappa nga'a kuwaki na karobbo*
dulu kala tidak makan semua itu labu
188. *ngara kuwa na bu'u umma kalada orona ba aura hitti*
nama semua ini satu rumah besar karena ber sumpah dulu
189. *kaweda hitti nya po kaweda Bili.*
Orang tua dulu dia masih orang tua Bili
190. *Baka orona tama poddu ngge*
Lalu karena masuk pahit i
191. *kanyaba nebinna nga'a bali karobbo hinnaba ne*
jadi sekarang makan kembali labu begitu ini
192. *nyaka sembayang ngge pater nyaka*
jadi berdoa 2TG pater jadi
193. *tama poddu hitti ndou iwwa kabullu limma*
masuk pahit dulu tahun Sembilan sepuluh lima
194. *tanggal kabullu touda wulla kapondo*
tanggal sepuluh tiga bulan delapan
195. *nya mba nga'a bali karobbo ndi'a nebinna ne*
dia sudah makan kembali labu sampai sekarang ini
196. *wali dou iwwa kabullu iya ba pa kedde ne umma*
pulang tahun Sembilan sepuluh satu di ber bangun ini rumah

197. *nya kaiwe bana wali na ana nggu Ama Yati*
dia juga dia pulang ini anak 1TGGEN Bapak Yati
198. *wali kulia nemme kupang*
pulang kuliah disana kupang
199. *nya kaku battai na bolo wawi pa ulle gollu dana ngau rata*
dia saya jual ini satu babi ber taring kandang dalam seratus ribuh
200. *kaku pangindi nai na iwwa kabullu limma*
saya kirim dia ini Sembilan sepuluh lima
201. *ka sewa wai na a' limma rata*
jadi ongkas pake ini yang lima ribuh
202. *mbapa ngindi nadi hidda riti kabage*
habis kirim dia mereka uang terus
203. *ka pa dede ne umma kangngu wa'i kaibai na ana nggu*
lalu ber diri ini rumah jadi ada juga ini anak 1TGGEN
204. *wali banna kupang nya na ana nggu.*
Pulang dari Kupang dia ini anak 1TGGEN
205. *Jadi angngu nya bado mbaku ngau yauwa*
Jadi langsung dia sudah saya berhenti saya
206. *ndou duada rata pata*
tahun dua ribuh empat
207. *kanna lenni ngga na ana nggu,*
jadi dia ganti 1TGGEN ini anak 1TGGEN
208. *ka'tama Dappa Toda, ama Yeni pangngu na ana nggu*
jadi masuk Dappa Toda, bapak Yeni dengan ini anak 1TGGEN
209. *kanna talu nya kanya bana kapala desa.*
Jadi dia menang dia jadi sudah kepala desa

Lampiran II

Terjemahan yang sebenarnya

RIWAYAT HIDUP

Jadi, mulai saya masuk SD. Dulu masih dikatakan SR, terus tahun 1954 itu saya masuk SR tahun 1959 saya tamat dari SR. di tahun 1959 ini saya punya bapak ada yang dia mau bilang tapi, saya masih Sekolah saya sudah kelas lima. Kamu Dedo kamu sudah yang tinggal di rumah dia bilang. Ini rumah belum ditempati sudah miring kami tinggal di sana, buat pondok kecil di kintal belakang rumah. Ada ini pondok dia sebesar ini dapur rumah alang. Di situ sudah dia bilang kalau saya tidak lanjut lagi Sekolah kamu sudah yang tinggal di ini rumah dia bilang. Kalau kamu terus Sekolah hanya satu saja rumah yang saya buat penuh sudah kamu punya Sekolah dia blang begitu sudah soalnya saya punya bapak tukang. Jadi dua minggu saya punya bapak dia sakit. Gara-gara penjahatan dia tidak tahu berbicara dia meninggal sudah, seolah-olah dia berpesan di saya. Di tahun 1959 ini nanti kamu nanti yang tinggal di rumah dia bilang. Dia meninggal tahun 1959 kubur hari Kamis satu ekor jantan yang dipotong, jadi ini hari Minggu tumbang sudah ini rumah.

Jadi, sampai saya tamat di SD dulu yang dikatakan SR tahun 1960. Saya masuk SMP tahun 1961 sampai tahun 1963 saya sudah tamat. Habis tamat di SMP, pergi Sekolah di Seminari di Mata Loko mereka bilang. Itu masih Pater Kuper, dia sudah yang kasih lengkap baju semua. Dari kota satu bungkus besar baju, buku, kain semua, ada semua di saya punya pangkuan terus sampai di kilo 7 langsung tidak ada sudah di saya punya depan ini hilang, saya yang pangku ini

langsung tidak ada sudah hilang. Terus saya kasih tahu di Pater Kuper kalau sudah hilang, jadi pergi pulang kembali kebelakang cari dari kota dia bilang. Jadi, belum sampai di kota di kilo 7 di situ sudah dorang jatuh. Ada orang yang sudah ambil, jadi kami terus sudah ke sini ini saya punya mama sudah tidak mau memang saya tidak ada teman dia bilang. Mungkin itu sudah pesanan bapak makanya hilang semua itu baju yang Pater Kuper beli untuk pergi ke Flores.

Terus saya tinggal tidak jalan sudah, sudah batal semua itu sudah hilang. Jadi ini kepala desa Yohanes Bora ini yang kepala desa yang pertama dulu di Puu Poto. Dulu masih desa Wee Naba, baru saja ini desa Puu Poto. Terus dia suruh saya ikut dia untuk pegang dia punya buku supaya jadi sekretaris dia bilang. Saya pemalas setiap hari jalan, tidak bebas untuk cabut rumput saya bilang. Biar dia panggil saya tidak ada sudah saya pergi di kebun sampai saya tinggal saya tidak ikut terus sudah. Sampai sini desa puu poto pesta kepala RW. Dulu ini Ngongo Rato dia yang kepala RW saya kepala RT. Terus sampai mereka gabung dua RW. RW Puu Maladi dengan RW Puu Potto dua RW. Kepala RW di Puu Maladi itu Malo Bili kepala RW di sini ini Ngongo Rato.

Sampai digabung saya sudah yang diangkat sebagai wakil dari Malo Bili ini kepala RW Wee Mondala dia sebagai sekdesnya saya. Itu kaka saya punya teman sekolah di SMP. Terus 5 tahun saya sebagai RW sampai tahun 1975 saya sebagai kepala RW. Datang sudah SK yang dari bapak Bupati itu Hermanus yang bawah kamu pembantu desa dia bilang begitu. Dulu anggap saya sudah wakilnya itu A. N. Lalo. Sampai 11 tahun saya sebagai pembantu desa dari tahun 1981 sampai tahun 1993 desa persiapan begitu sudah. Terus siap jadi desa karteker, jadi

tahun 1996 desa defenitif mereka lantik saya sebagai karteker, saya dilantik di kampung sini, satu ekor babi besar yang saya bakar sampai desa defenitif tahun 1996 sampai mereka lantik saya di Kantor Kecamatan. Lalu sampai pemilihan kepala desa tahun 1997 saya dengan bapak Yeni saya sudah yang menang. Mereka angkat saya sebagai kepala desa di Puu Potto sudah.

Pengaruh sudah mekar ini desa, sudah dibagi tahun 1993 dulu dia desa Wee Naba sampai sudah terbagi sekarang dia desa Puu Potto. Itu sudah saya mulai pegang desa sampai tahun 2004. Dari pemilihan desa tahun 1997. Jadi, tahun 2004 saya berhenti. Terus saya pergi di Loura sandar tanah buat kebun. Ini kantor masih bekas tangannya saya, sekolah di Kaboro, SMP Palla 2, terus ini Postu, Mes Guru. Dulu masih swadaya masyarakat belum ada uang, tidak sama dengan sekarang banyak uang. Begitu dulu saya berhenti jadi kepala desa tahun 2004 saya tinggal di Loura 4 tahun berkebun sandar tana jadi tuan tanah tebus kembali saya pulang kembali di Palla. Pulang Palla saya tinggal di Wella Buwi itu pondok berdiri di sana saya sudah yang kasih berdiri.

Lalu sampai Wella Buwi bagi kasih mereka lagi, jadi yang dapat di sana bapak Mike, bapak Nus, Oskar dengan ini Agus mereka bagi itu tanah sudah sertifikat lagi. Jadi saya tidak pulang ke belakang lagi. Jadi tahun 1965 saya tinggal di Wee Wittu di saya punya ipar dua tahun di sana lahir sudah saya punya anak pertama tahun 1967 bulan dua tanggal 25. Lalu sampai melahirkan dia, terus kami datang sudah di Palla sini untuk tempati ini rumah. Tahun 1969 ini kami minta tempo 3 tahun untuk buat ini rumah. Jadi, tahun 1972 potong kayu untuk ini rumah sudah untuk buat rumah alang. Itu sudah dulu buat ini rumah ini. Jadi, dia

buat juga dia punya rumah itu Rato Mette Malo. Jadi bagaimana ini rumah potong kayu kamu bilang, ikut besarnya itu tiang bagaimana dia punya berdiri itu tiang yang diukir begitu juga. Ah ini telur ayam dia bilang begitu sama saya tiga kali memang dia bilang. Ini kamu punya padi yang satu pohon, kamu punya babi yang satu ekor di kandang ini yang cukup dia bilang begitu. Ini telur ayam dia tetap bilang begitu, tidak sama dengan kami di sana orang punya babi besar-besar, orang punya padi di lumbung, lain kami di sana, tidak sama dengan kalian di sini padi cuman satu pohon babi cuman satu ekor ini yang kalian bilang cukup. Kamu masih potong kayu, kamu masih tarik kayu, kamu masih ukir, terus kasih berdiri, begitu mereka omong semua. Jadi, terserah yang berbuat bapak o o o. ini-ini telur ayam dia bilang begitu. Lalu, ini yang berbuat yang kamu bilang tanpa kita bekerja itu sudah besok babi satu ekor dengan ayam satu ekor untuk berbicara dengan leluhur supaya pukul gong ini malam. Untuk potong kayu supaya orang tua dulu, mereka tetap menjaga bagaimana mereka sama-sama berdiri juga berjalan bersama yang pegang kapak mereka potong kayu ritual Saiso sebentar malam bakar satu ekor babi. Besok pagi mulai sudah tali masuk, bagaimana dengan kalian kalau disatukan biar dia berdiri dulu ini yang saya tidak mau. Ini ikut dia punya berdiri ini rumah, ikut sudah yang kamu bilang, mereka bilang begitu sudah semua orang yang dari rumah kebun. Itu bapak Jona masih ada itu sudah yang dipercaya jadi, buat sudah rumah itu tahun 1972 begitu.

Terus dia 11 tahun ini rumah bongkar lagi. Tahun 1991 baru buat lagi ini rumah seng yang sekarang ini. Jadi, tahun 1995 tanggal 13 bulan 8 masuk gereja katolik semua sudah satu rumah besar, karena sudah banyak yang masuk gereja

protestan. Jadi satu kali iring sudah semua masuk gereja katolik. Lalu datang sudah ini Pater Jack yang bawah Bunda Maria dengan Salib Tuhan Yesus di ini kampung jadi, jemput sudah dengan tarian (menari dan kataga) di depan pintu masuk di ini kampung. Jadi, sampai di depan rumah sini berkat dan juga berkat sebuah batu kubur berdoa sudah di kampung sini. Yang kena makan labu, dulu tidak makan semua ini labu satu rumah besar karena orang tua ada sumpah masih nenek Bili dulu.

Tetapi, karena sudah masuk gereja, makanya makan kembali sudah labu begitu. Jadi pater berdoa sudah. Lalu masuk gereja dulu tahun 1995 tanggal 13 bulan 8. Makanya, makan kembali sudah ini labu samapai sekarang ini dari tahun 1991 pas kasih berdiri ini rumah itu juga saya punya anak (Viktor) pulang dari kuliah di Kupang. Jadi, saya jual satu babi bertaring di kandang Rp. 100.000. Saya kirim di dia yang Rp. 95.000 yang Rp. 5.000 pake sewa ongkos kirim ini uang di dia. Terus kasih berdiri sudah ini rumah jadi saya punya langsung ada juga dari kupang. Jadi itu sudah saya berhenti tahun 2004. Jadi, saya punya anak ganti saya sudah. Jadi mereka masuk calon desa, Dappa Toda, Bapak Yeni dan ini saya punya anak (Viktor). Jadi, saya punya anak menang jadi dia sudah yang kepala desa.

Lampiran IV

Foto-foto Penelitian



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

Lampiran V
Biodata Informan

Informan I

Nama : Edwardus Ndedo Malo
Tempat/tanggal lahir : Puu Potto, 3 juni 1941
Umur : 79 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Tingkat pendidikan : SMP
Alamat : Puu Potto

Informan II

Nama : Stefanus Pande Lede
Tempat/tanggal lahir : Reddapa, 13 april 1953
Umur : 67 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Tingkat pendidikan : SMP
Alamat : Omba Munne

Informan III

Nama : Herman Lede Bili
Tempat/tanggal lahir : Omba Munne, 08 September 1949
Umur : 71 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Tingkat pendidikan : SD

Informan IV

Nama : Victor Bili Dendo
Tempat/tanggal lahir : Wee Wittu, 13 Agustus 1967
Umur : 53 tahun
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Sekretaris Desa
Tingkat pendidikan : Diploma